

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM UNTUK PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA BATU**

**TESIS**

**Oleh:**

**Nurul Mubin**

**NIM. 210106210012**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2025**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM UNTUK PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA BATU**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

**Nurul Mubin**

NIM. 210106210012

Dosen Pembimbing I : **Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.**  
NIP. 19681231 199403 1 022

Dosen pembimbing II : **Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.**  
NIP. 19750123 200312 1 003



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

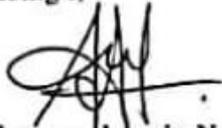
Tesis dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu”, yang disusun oleh Nurul Mubin (210106210012). Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Batu,.....  
Pembimbing I,



Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.  
NIP. 19681231 199403 1 022

Batu,.....  
Pembimbing I,



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.  
NIP. 19750123 200312 1 003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.  
NIP. 1980100 12000801 1 016

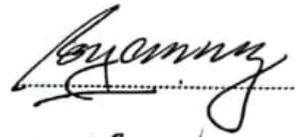
## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Di Kota Batu”, yang disusun oleh Nurul Mubin (210106210012) telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis pada 16 Juni 2025, dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran dari dewan penguji.

Dewan Penguji:

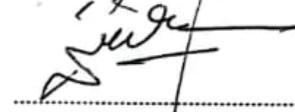
Penguji I,

**Prof. Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.**  
NIP. 1969053 6200003 1 003



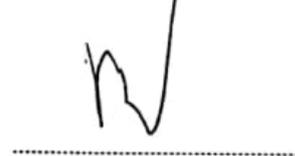
Ketua/Penguji II

**Dr. H. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd.**  
NIP. 1978111 9200604 1 001



Pembimbing I/Penguji,

**Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.**  
NIP. 19681231 199403 1 022



Pembimbing II/Sekretaris Penguji

**Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.**  
NIP. 19750123 200312 1 003



Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Wahidmubni, M.Pd.**  
NIP. 09690303 200003 1 002

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Mubin  
NIM : 210106210012  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam proposal tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 21 Juli 2025

Hormat Saya,



**Nurul Mubin**

NIM. 210106210012

## ABSTRAK

Mubin, Nurul. 2025. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu". Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.; Pembimbing II: Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, PAI, Peningkatan Mutu Pembelajaran

Pendidikan Islam berperan penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai lembaga pendidikan Islam. Sekolah-sekolah Islam perlu menyesuaikan diri dengan kurikulum baru ini, sehingga proses implementasinya harus diperhatikan secara serius. Evaluasi efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama Islam juga penting untuk memastikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di jenjang MA/MI, MTs, dan MA. Hal ini menunjukkan komitmen untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan implikasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi situasi nyata dan sistem kontemporer. Data dikumpulkan secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik Miles dan Huberman, sementara keabsahan data dijamin melalui triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu dilakukan secara sistematis dan kolaboratif. Fokus pada penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek dan integrasi nilai keislaman berhasil meningkatkan kompetensi guru dan relevansi pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum menekankan metode aktif dan kolaboratif, serta evaluasi berbasis kompetensi, yang memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari pelaksanaan kurikulum ini adalah peningkatan mutu pembelajaran, penguatan karakter siswa, dan adopsi metode inovatif, yang secara keseluruhan berkontribusi pada pembentukan siswa yang religius dan berdaya saing.

## **Abstract**

Mubin, Nurul. 2025. "Implementation of Independent Curriculum in Islamic Religious Education to Improve the Quality of Learning at State Islamic Junior High Schools in Batu City". Thesis, Master of Islamic Education Management Study Program, Postgraduate Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor I: Drs. H. Basri, MA, Ph.D.; Supervisor II: Dr. Muhammad Amin Nur, MA.

Keywords: Independent Curriculum, Islamic Religious Education, Improving the Quality of Learning

Islamic education plays an important role in the implementation of the Independent Curriculum in various Islamic educational institutions. Islamic schools need to adapt to this new curriculum, so the implementation process must be taken seriously. Evaluation of the effectiveness of the implementation of the Independent Curriculum in Islamic religious education is also important to ensure a positive impact on improving the quality of education at the MA/MI, MTs, and MA levels. This shows a commitment to contributing to the development of Islamic education. In addition, this study aims to analyze and describe the planning, implementation, and implications of the Independent Curriculum in Islamic religious education at the Batu City State Junior High School. This study aims to improve the quality of learning and contribute to the development of Islamic religious education in Indonesia.

This study uses a qualitative approach with a case study method to explore real situations and contemporary systems. Data were collected in depth through interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman technique, while data validity was guaranteed through triangulation and extension of participation.

The results of this study indicate that the planning and implementation of the Independent Curriculum in Islamic religious education at the Batu City State Junior High School were carried out systematically and collaboratively. The focus on the preparation of project-based learning tools and the integration of Islamic values succeeded in improving teacher competence and the relevance of learning. The implementation of the curriculum emphasizes active and collaborative methods, as well as competency-based evaluation, which allows students to apply Islamic values in their daily lives. The implications of the implementation of this curriculum are improving the quality of learning, strengthening student character, and adopting innovative methods, which overall contribute to the formation of religious and competitive students.

## مستخلص البحث

مبين، نورول". 2025. تنفيذ المناهج المستقلة في التعليم الديني الإسلامي لتحسين جودة التعلم في المدارس الإعدادية الحكومية في مدينة باتو. "أطروحة، برنامج ماجستير إدارة التعليم الإسلامي، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، المشرف الأول: د. ح. بصري، ماجستير، دكتوراه؛ المشرف الثاني: د. محمد أمين نور، ماجستير

الكلمات المفتاحية: المنهج المستقل، التربية الدينية الإسلامية، تحسين جودة التعلم

تلعب التربية الإسلامية دوراً هاماً في تطبيق المناهج المستقلة في مختلف المؤسسات التعليمية الإسلامية. وتحتاج المدارس الإسلامية إلى التكيف مع هذا المنهج الجديد، لذا يجب أن تؤخذ عملية التنفيذ على محمل الجد. كما أن تقييم فعالية تطبيق المنهج المستقل في التعليم الديني الإسلامي مهم أيضاً لضمان التأثير الإيجابي على تحسين جودة التعليم على مستوى الماجستير/الماجستير والدكتوراه في العلوم الإسلامية والماجستير في العلوم الإسلامية. وهذا يدل على الالتزام بالمساهمة في تطوير التعليم الإسلامي. بالإضافة إلى ذلك، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ووصف التخطيط والتنفيذ والآثار المترتبة على المناهج المستقلة في التعليم الديني الإسلامي في المدرسة المتوسطة الحكومية في مدينة باتو. يهدف هذا البحث إلى تحسين جودة التعلم والمساهمة في تطوير التعليم الديني الإسلامي في إندونيسيا.

يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي من خلال أسلوب دراسة الحالة لاستكشاف المواقف الحقيقية والأنظمة المعاصرة. تم جمع البيانات بعمق من خلال المقابلات والملاحظات والتوثيق. تم إجراء تحليل البيانات باستخدام تقنية مايلز وهوبرمان، في حين تم ضمان صحة البيانات من خلال التثليث والمشاركة الموسعة.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تخطيط وتنفيذ المنهج المستقل في التعليم الديني الإسلامي في مدرسة باتو سيتي المتوسطة الحكومية تم بشكل منهجي وتعاوني. لقد نجح التركيز على تطوير أدوات التعلم القائم على المشاريع ودمج القيم الإسلامية في تحسين كفاءة المعلم وأهمية التعلم. ويركز تطبيق المنهج على الأساليب النشطة والتشاركية، فضلاً عن التقييم المبني على الكفاءة، مما يمكن الطلبة من تطبيق القيم الإسلامية في الحياة اليومية. ومن تداعيات تطبيق هذا المنهج تحسين نوعية التعلم، وتعزيز شخصية الطالب، واعتماد أساليب مبتكرة، مما يساهم بشكل عام في تكوين طلاب متدينين وتنافسين.

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Tulisan ini aku persembahkan kepada orang-orang yang tersayang yang selalu mendambakan keberhasilanku disetiap langkah menuju impian dan cita-citaku. Terima kasih atas do'a, perhatian serta kasih sayang semangat dan dorongan, dan kesabaran yang diberikan kepadaku selama ini.

- *Pertama*, kepada Ayahandaku tersayang dan Ibundaku tercinta (Smadi & Mihrab); dan Adikku tercinta (Al Maedah, S.Pd.)
- *Kedua*, kepada keluarga besarku H. Abubakkar & Akadir;
- *Ketiga*, kepada makmumku tercinta (Nurmalasari)
- *Keempat*, kepada guru-guruku yang telah memberikan ilmu pengetahuan maupun nasehat;
- *Kelima*, kepada sahabat-sahabat dan teman-temanku;

Terima kasih yang sedalam-dalamnya aku ucapkan kepada semua yang telah memberikan kontribusi atas pencapaianku.

## MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)” (QS. Ar-Rahman: 60)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6)

## KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohim

*Alhamdulillahirobbil'aalamiin*, segala puji bagi Allah S.W.T. Tuhan pemelihara semesta. Sholawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad S.A.W. para keluarga, dan para sahabat.

Dalam penyelesaian tesis ini, kami sebagai penulis menyadari tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik secara spiritual, moral, informasi dan inspirasi, sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini walaupun jauh dari kata sempurna. Dengan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. H. Basri, M.A., Ph.D., selaku wakil direktur dan dosen pembimbing pertama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A. selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam dan dosen-dosen Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak berperan dalam mentransferkan ilmu, wawasan dan pengetahuannya kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
7. Staff Akademik Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu, mendukung penyelesaian Tesis ini.
8. Kedua Ayahandaku tersayang dan Ibundaku tercinta (Smadi & Mihrab); Adikku tercinta (Al Maedah, S.Pd.), dan istriku tercinta (Nurmalasari) yang

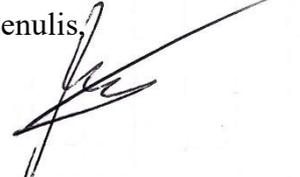
selalu mendambakan keberhasilan disetiap langkahku menuju impian dan cita-citaku. Terima kasih atas doa, semangat, dorongan, kesabaran, perhatian serta kasih sayang yang diberikan kepadaku selama ini.

9. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan mengingatkanku untuk selalu ikhtiar, bersabar serta senantiasa selalu memberikan motivasi dan do'a demi keberhasilanku.
10. Segenap pihak yang berkenan membantu segala aktivitas penulis, sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.

Semoga Allah SWT memberkahi kita dan Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca dan juga bagi kita semua. Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.

Batu, 21 Juli 2025

Penulis,



**Nurul Mubin**

NIM. 210106210012

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>vi</b>
<b>مستخلص البحث.....</b>	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	6
F. Definisi Istilah .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Kurikulum Merdeka Belajar.....	9
1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar .....	9
2. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka.....	11

3. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar .....	12
4. Implementasi Kurikulum Merdeka .....	13
B. Pendidikan Agama Islam .....	14
C. Mutu Pendidikan Islam.....	16
1. Pengertian Mutu Pendidikan.....	16
2. Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan .....	17
3. Indikator Mutu Pendidikan .....	19
D. Kerangka Konseptual.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	21
B. Lokasi Penelitian .....	22
C. Kehadiran Peneliti .....	22
D. Sumber Data Penelitian .....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	29
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Gambar Umum Latar Penelitian.....	30
B. Paparan Hasil Data Penelitian .....	31
1. Perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran.....	31
2. Pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam .....	43

3. Implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu .....	58
C. Temuan Penelitian .....	67
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>73</b>
A. Perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri .....	73
1. Tahap Penyusunan Rencana.....	74
2. Pelatihan dan Pendampingan Guru.....	76
3. Penentuan Tujuan Pembelajaran .....	77
4. Integrasi Kurikulum dengan Kegiatan Kesiswaan.....	79
5. Kesiapan Sumber Daya.....	79
6. Tantangan dalam Perencanaan.....	80
B. Pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri .....	81
1. Penyusunan dan Penggunaan Modul Ajar .....	84
2. Metode Pembelajaran Inovatif.....	86
3. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Nuansa Keislaman.....	87
4. Kolaborasi dengan Kegiatan Kesiswaan.....	88
5. Evaluasi Berbasis Kompetensi.....	90
6. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan.....	91
7. Dukungan Sumber Daya.....	93

C. Implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri .....	94
1. Peningkatan Relevansi Pembelajaran .....	96
2. Penguatan Karakter dan Nilai-Nilai Keislaman.....	97
3. Metode Pembelajaran Inovatif.....	98
4. Penilaian Berbasis Kompetensi.....	99
5. Peningkatan Kompetensi Guru .....	100
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran .....	106
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>114</b>

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	6
Gambar 4. 1 Silabus Pembelajaran .....	37
Gambar 4. 2 Modul Ajar .....	39
Gambar 4. 3 Pembelajaran PAI di Kelas.....	47
Gambar 4. 4 Kegiatan mengaji bersama penguatan profil pelajar pancasila .....	49
Gambar 4. 5 Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas .....	49
Gambar 4. 6 Persiapan Shalat berjamaah.....	51
Gambar 4. 7 Surat Rapat Evaluasi oleh Kementerian.....	53

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Umum

Transliterasi yang digunakan ascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrhim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Suatu Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Mentreri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0542.b/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*). INIS Fellow 1992.

### 2. Konsonan

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas(“). Berbalik dengan koma (,), untuk pengganti lambang “ع”.

### 3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Khusus untuk bacaan “ya” nisbat, maka tidak boleh digunakan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan “ya” nisbat diakhirinya. Begitu juga untuk suara diftong, “wawu dan ya” setelah *fathah* ditulis:

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = u

إِي = i

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pasca wabah Covid-19 empat tahun silam yang telah melanda dunia termasuk Indonesia, telah membawa banyak perubahan terhadap keadaan sosial masyarakat. Salah satunya perubahan tersebut juga telah memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Pola pendidikan tatap muka antara seorang guru dan murid di lembaga sekolah telah menjadi budaya lama yang telah terawat hingga sampai saat ini. Wabah Covid-19 telah memberikan stimulus bagi berbagai *stakeholder* untuk berfikir keras bagaimana proses pendidikan terus dapat terlaksana dengan berbagai keterbatasan dan hambatan yang ada.

Berangkat dari hal itu, penyederhanaan kurikulum, memangkas waktu kegiatan belajar mengajar, pembatasan proses pendidikan tatap muka (luring), otonomi sekolah untuk menentukan model, strategi dan metode pelaksanaan pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada sekolah di masing-masing daerah. Dalam menjamin terselenggaranya proses KBM di setiap sekolah maka dilaksanakan dengan konsep dalam jaringan (Daring). Sehingga setiap siswa dapat mendapatkan haknya untuk belajar walaupun dari rumah.

Pasca covid-19 telah membawa kabar baik di dunia pendidikan di Indonesia untuk memformulasi kembali bagaimana konsep kurikulum pendidikan. Salah satu terobosan yang dilakukan oleh Bapak Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik

Indonesia saat itu adalah melounching kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar (KMB). Untuk mengatasi hal tersebut, Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pademi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).<sup>1</sup>

Pendidikan Islam juga menjadi bagian yang tidak terlepas dalam penerapan kurikulum baru diberbagai lembaga pendidikan Islam. Sekolah Islam yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar juga harus dapat menyesuaikan diri dengan hadirnya kurikulum baru tersebut. Sehingga bagaimana proses implementasinya terhadap pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam menjadi hal yang tidak kalah penting untuk terus diperhatikan. Hal ini sebagai bentuk untuk ikut serta dan berkontribusi secara aktif dalam memastikan implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan Islam berjalan dengan baik. Disisi lain, hal ini juga penting untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas mutu pendidikan Islam pada lembaga Pendidikan Islam. Baik dari jenjang MA/MI, MTs, dan MA.

---

<sup>1</sup> <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>

MTsN Kota Batu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kota Batu yang berada dibawah naungan Kementrian Agama Islam (KEMENAG) menjadi salah satu sekolah yang ditunjuk untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam seluruh proses pendidikanya. Kurikulum merdeka belajar ini diterapkan sejak tahun 2022 berdasarkan SK yang menerangkan bahwa MTsN Kota Batu menjadi sekolah pertama yang akan menyelenggarakan Kurikulum Merdeka Belajar di wilayah kota Batu.

Kurikulum Merdeka Belajar pertama kali diterapkan di MTsN Kota Batu pada tahun 2022-2023. Sampai saat ini telah berjalan dua tahun implementasinya di sekolah. Awal mula dari adanya perubahan implementasi kurikulum merdeka belajar ini berdasarkan inisiatif sekolah untuk mengajukanya kepada Kementrian Agama (KEMENAG). Hal ini berbeda dengan sekolah yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan yang sekolahnya langsung ditunjuk untuk mengimplemetasikan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolahnya masing-masing. Dalam proses pengajuanya sekolah terlebih dahulu mempersiapkan seluruh syarat administrasi yang diperlukan. Seperti: Kurikulum Operasional Sekolah (KOSP) dan komponen- komponen kurikulum lainnya yang dibutuhkan. Setelah melengkapi syarat-syarat tersebut maka sekolah melakukan pengajuan yang pertama.

Sehubungan dengan MTsN Kota Batu yang merupakan sekolah pertama yang mengajukan penerapan kurikulum merdeka belajar di Kota Batu maka sekolah ini dijadikan sebagai *pilot project* (proyek percobaan) yang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Hal ini berdasarkan SK yang diperoleh dari

KEMENAG Kota Batu yang menunjuk MTsN Kota Batu sebagai sekolah pertama yang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Latar belakang munculnya inisiasi penerapan KMB ini adalah sekolah ingin memberikan inovasi dalam proses pendidikan dan pelayanan yang prima untuk peserta didik. Hal ini juga tidak terlepas dengan adanya covid 19 dulu yang menyebabkan perubahan yang signifikan dan disisi lain sekolah ingin menerapkan kurikulum merdeka belajar ini agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Persiapan awal sekolah dalam menerapkan KMB ini yaitu membentuk tim khusus, menyusun proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), menyesuaikan dengan profil pelajar rahmatallil alamin dari KEMENAG, dan memilih tema-tema yang sesuai dengan peserta didik. Semuanya ditata dengan baik guna memastikan semuanya siap dan tidak ada yang tertinggal. Dengan harapan semuanya berajalan dengan lancar. Dalam tahap persiapan menerapkan kurikulum merdeka, setelah sekolah memperoleh SK maka seluruh warga sekolah terkait mengikuti kegiatan pendampingan baik secara *online* maupun *offline*. Hal yang diperoleh dari pendampingan tersebut, sekolah mendapatkan gambaran bagaimana proses penyesuaian dan transisi dari kurikulum 2013 menjadi KMB.

Dalam memastikan kesiapan seluruh warga sekolah dalam menerapkan KMB ini. Sekolah menyelenggarakan kegiatan semiar dan workshop di sekolah dengan mengundang Dinas Pendidikan, Balai Diklat maupun Lembaga-lembaga pendidikan terkait. Kegiatan ini diikuti secara *online* setiap memasuki tahun

ajaran baru dan awal semester. Sedangkan kegiatan *offline* sudah berlangsung selama empat kali dilaksanakan di sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tahun pertama diterapkan secara bertahap yaitu di kelas VII. Sedangkan Kelas VII dan IX masih menerapkan kurikulum 2013. Dalam penerapannya, secara fasilitas sudah memadai tetapi yang masih menjadi tantangan sekolah adalah merubah *mindset* para guru untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru ini. Utamanya adalah guru senior yang usianya sudah sepuh. Selama penerapan KMB ini hal yang sangat berdampak dan dapat diamati langsung adalah terbentuknya karakter peserta didik yang kuat. Baik kepribadian, sosial, dan gotong royongnya sangat terlihat. Hal tidak terlepas dari dampak positif dari adanya penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang telah diterapkan oleh sekolah. Dampak positif lainnya yang dapat diperoleh untuk siswa adalah motivasi belajarnya tinggi dan berani menyampaikan pendapat dimuka umum. Ini dampak yang sangat spesifik terlihat. Sedangkan untuk guru tingkat kerjasamanya semakin kuat ditingkat MGMP nya untuk menyiapkan seluruh perangkat kurikulum yang akan diterapkan di sekolah masing-masing. Secara umum walimurid dapat melihat hasil belajar peserta didik dengan melalui Gebyar P5 yang diselenggarakan oleh sekolah.

Perubahan Kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka belajar ini diharapkan memberikan implikasi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam, mutu guru dan mutu siswa di MTsN Kota Batu. Dengan demikian, hadirnya Kurikulum Merdeka Belajar dapat dirasakan manfaatnya secara signifikan. Walaupun kurikulum ini baru diterapkan dikelas VII tetapi sudah

banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh pihak sekolah maupun siswa. Lebih jauh peneliti akan meneliti bagaimana “Implikasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Lembaga Mts N Kota Batu”. Sehingga didapati hasil penelitian yang komprehensif guna mengetahui sejauh mana Kurikulum Merdeka Belajar ini diteapkan dan memberikan implikasi positif untuk sekolah maupun siswa.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan dan penjelasan pada latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian menjadi tiga, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini diambil berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran di MTsN Kota Batu.

2. Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di MTsN Kota Batu.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran di MTsN Kota Batu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diekspektasikan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya agar dapat mengisi cela kekosongan yang belum masuk dalam kajian.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, tenaga pendidik, dan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mutu pembelajaran.
- b. Manfaat bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran menjadi landasan kemajuan sebuah lembaga pendidikan.
- c. Manfaat bagi guru di harapkan sebagai tolak ukur tambahan keilmuan dalam melakukan pengajaran, pembinaan, dan didikan kepada peserta didik.

## E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Judul penelitian yang diajukan menuntut adanya telaah awal terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan. Kajian tersebut menjadi rujukan dalam menetapkan teori dan sistematika penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang berhasil peneliti himpun adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Wa Ode Siti Darfila, <i>“Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai Akhlakul Karimah Di SMP Negeri 2 Bangutapan Bantul”</i> . Thesis, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2025).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sama-sama mengangkat tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</li> <li>• Metode Penelitian Kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian lebih difokuskan kepada Menumbuhkan Nilai Akhlakul Karimah Siswa</li> </ul>	Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di MTsN Kota Batu
2.	Istifaroh, <i>“Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 12 Dan Smpn 14 Kota Pekalongan”</i> . Thesis, (Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan 2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sama-sama mengangkat tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam</li> <li>• Metode Penelitian Kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian lebih difokuskan kepada proses pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dan Memetakan Dampak untuk Bahan Kajian Pengembangan Kurikulum</li> </ul>	
3.	Mira Marsela, Magdalena, Abdusima Nasution, <i>“Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sama-sama mengangkat tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian lebih difokuskan kepada proses pelajaran PAI dikelas dengan menggunakan metode-metode pembelajaran</li> </ul>	

	<i>Padangsidimpuan</i> ". (Journal of Islamic and Scientific Education Research. Vol. 20 No. 2 (2024), 20-25 ISSN: 3062-925X).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Penelitian Kualitatif</li> </ul>	yang relevan untuk melihat dampak positif terhadap belajar siswa	
4.	Syamsul Arifin, Nurul Abidin, Fauzan Al Anshori, " <i>Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</i> ". Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, Juni 2021. Hal. 65-78	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sama-sama mengangkat tentang kurikulum merdeka terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.</li> <li>• Metode Penelitian Kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian lebih difokuskan kepada aspek kebijakan, implikasi, pengembangan dan evaluasi implementasi kurikulum merdeka.</li> </ul>	
5.	Abdul Basyit, " <i>Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam</i> " Jurnal Kordinat, 2018, Vol.17, No.1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sama-sama mengangkat tentang kurikulum merdeka pada PAI yang berpengaruh pada mutu pendidikan Islam itu sendiri</li> <li>• Metode Penelitian Kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian lebih difokuskan kepada manajemen mutu pendidikan agama Islam.</li> </ul>	
6.	Saiful Hamdi, <i>Manajemen Mutu Pendidikan di MTs Ma'arif NU 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas</i> ". Thesis tahun 2016.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sama-sama mengangkat tentang mutu pendidikan</li> <li>• Metode Penelitian Kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian lebih difokuskan kepada manajemen mutu pendidikan agama Islam.</li> </ul>	

## F. Definisi Istilah

Dalam rangka mencegah kesalahpahaman dan ketaksaan (ambiguity) dalam suatu pembahasan, diperlukan upaya penyepakatan definisi operasional untuk setiap istilah yang digunakan. Istilah penjelasan sebagai berikut:

1. Implementasi, merupakan langkah-langkah konkret dalam menerapkan rencana, metode, atau kebijakan. Studi ini mengeksplorasi bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan di tingkat Madrasah Tsanawiyah Negeri di wilayah Kota Batu.
2. Kurikulum Merdeka merupakan suatu perangkat kebijakan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan dan implementasi proses belajar-mengajar sesuai dengan paradigma terbaru dalam sistem pendidikan nasional.
3. Pendidikan Agama Islam, merupakan proses di mana peserta didik menerima, memahami, dan mengintegrasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka. Proses ini meliputi aspek kognitif (pemahaman ajaran agama), afektif (pengembangan karakter), dan psikomotorik (penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari).
4. Mutu Pembelajaran dalam penelitian ini didefinisikan sebagai efektivitas proses dan outcome pendidikan Islam yang dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan (aspek religius) pada peserta didik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kurikulum Merdeka Belajar

##### 1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kebijakan Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bertujuan melatih kemandirian berpikir peserta didik. Esensi kemandirian berpikir ini terutama berkaitan dengan guru; apabila guru belum bebas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, maka peserta didik pun tidak akan meraih kemerdekaan berpikir secara optimal.

Transformasi kurikulum merupakan instrumen strategis yang dijalankan secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan Indonesia. Kebijakan ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan efektivitas pendidikan serta penyesuaian antara hasil pembelajaran dengan kompetensi yang dituntut di era kini maupun masa depan. Pemerintah menempuh langkah-langkah pembaruan dan inovasi kurikulum, yang ditandai dengan perjalanan evolutif mulai dari KTSP (2006), revisi mendalam pada Kurikulum 2013, hingga bentuk terkini yang terimplementasi melalui Kurikulum Merdeka.

Peluncuran Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 dilaksanakan secara bertahap, dimana sekolah dengan akreditasi A diprioritaskan sebagai *pilot project* dalam fase awal implementasi. Penerapan Kurikulum 2013 di tingkat SMA, SMK, dan MA dinilai sangat relevan karena dirancang untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan kreatif, sekaligus mengoptimalkan potensi serta menyalurkan minat peserta didik.

Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bertujuan menumbuhkan kemandirian dan kebebasan berpikir peserta didik. Esensi utama dari kebebasan berpikir ini terletak pada peran pendidik; apabila guru belum sepenuhnya menerapkan prinsip kebebasan dalam proses pembelajaran, maka siswa cenderung mengalami keterbatasan dalam mengembangkan daya pikir kritis dan kreatif mereka.

Selanjutnya, apabila satuan pendidikan berminat untuk menerapkan materi tersebut, langkah yang diperlukan adalah mengisi formulir pendaftaran dan survei singkat. Dengan demikian, mekanisme yang diterapkan bersifat administratif, berupa pendaftaran dan pendataan, bukan seleksi.<sup>2</sup> Sebagai kebijakan baru, Kurikulum Merdeka dipaparkan oleh Nadiem Makarim kepada para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten, dan kota se-Indonesia di Jakarta pada 11 Desember 2019. Dalam kesempatan tersebut, Nadiem memaparkan empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

- a. Ujian Nasional (UN) akan dihapus dan digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan menalar dalam literasi dan numerik, yang dikembangkan berdasarkan praktik terbaik dari tes PISA, berbeda dengan UN yang sebelumnya dijadwalkan pada akhir jenjang pendidikan.
- b. Kebijakan ini menetapkan bahwa pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) sepenuhnya menjadi kewenangan dan tanggung jawab masing-masing satuan pendidikan. Menurut Kemendikbud, sekolah

---

<sup>2</sup> Rahimah, "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajar 2021/2022," *Ansiru PAI* 6 (2022): 97, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/12537>.

memiliki fleksibilitas dalam menentukan bentuk penilaian, termasuk melalui pemberian tugas.

- c. Kebijakan Merdeka Belajar menitikberatkan pada efisiensi perencanaan pembelajaran melalui penyederhanaan RPP. Dengan format yang dipersingkat (seperti RPP satu halaman), guru didorong untuk beralih dari pendekatan yang berorientasi pada kepatuhan administratif menuju pendekatan yang berfokus pada pencapaian hasil belajar (learning outcomes) dan penguatan kompetensi siswa.
- d. Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menitikberatkan pada penerapan sistem zonasi sebagai mekanisme utama. Namun, implementasi kebijakan ini diberlakukan secara diferensial dengan mengecualikan wilayah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T). Implikasi dari kebijakan ini adalah terciptanya proporsi kuota yang lebih besar bagi calon peserta didik yang mendaftar melalui jalur afirmasi (untuk menjamin kesetaraan akses) dan jalur prestasi. Selanjutnya, otoritas teknis dalam penentuan sebaran dan batasan zonasi tersebut didelegasikan sepenuhnya kepada pemerintah daerah sebagai bentuk desentralisasi kewenangan.<sup>3</sup>

## **2. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka**

Landasan Landasan hukum penerapan Kurikulum Merdeka merujuk pada KEPMENRISTEK Nomor 56 Th. 2022 tentang “Pedoman Implementasi Kurikulum

---

<sup>3</sup> Khairunisa, “Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Peserta Didik Sekolah Dasar,” 140–41

dalam rangka pemulihan pembelajaran.”<sup>4</sup> Kurikulum Merdeka ditetapkan melalui Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 56 Tahun 2022 sebagai upaya pemulihan mutu pembelajaran sekaligus pengembangan Kurikulum 2013. Kebijakan ini menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyusun kurikulum berbasis diversifikasi sesuai kondisi sekolah, potensi daerah, dan peserta didik dengan tetap berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Penerapannya dilakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2022/2023, menggunakan buku teks utama yang ditetapkan Pusat Perbukuan, serta diwajibkan bagi sekolah peserta Program Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Melalui keputusan ini, peraturan sebelumnya termasuk SK Mendikbud Nomor 719/P/2020 resmi dicabut sehingga Kurikulum Merdeka menjadi acuan nasional dalam penyelenggaraan pendidikan.

### **3. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar**

Kehadiran Kurikulum Merdeka merupakan respons strategis terhadap berbagai dampak negatif yang dialami dunia pendidikan Indonesia selama pandemi Covid-19, yang menurunkan kualitas dan memperlambat capaian pembelajaran. Kebijakan ini diharapkan menjadi solusi atas berbagai kendala pendidikan sebelumnya sekaligus memberikan arah yang jelas untuk pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik. Secara mendasar, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong optimalisasi potensi siswa melalui pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan interaktif. Salah satu

---

<sup>4</sup> Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, Suprapno, *PENGEMBANGANN KURIKULUM MERDEKA*, (Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022). Hal. 29-30.

wujud implementasi pembelajaran interaktif dapat dilakukan melalui kegiatan berbasis proyek, yang tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi permasalahan aktual di lingkungannya.

#### **4. Implementasi Kurikulum Merdeka**

Implementasi merujuk pada penerapan suatu rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci, berupa langkah konkret yang diwujudkan melalui aktivitas, aksi, atau mekanisme sistem yang telah direncanakan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, implementasi bertujuan mengatasi kendala yang muncul dari kurikulum sebelumnya. Penerapannya dapat diamati pada sekolah penggerak, di mana fokus utama adalah pengembangan bakat dan minat peserta didik untuk mengoptimalkan potensi mereka. Melalui kurikulum ini, peserta didik diharapkan mencapai kompetensi sesuai bidangnya serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang sesuai tujuan akan berlangsung efektif, memberikan dukungan signifikan dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan selama pandemi Covid-19, ketika pembelajaran dialihkan ke rumah dan dilakukan secara daring. Pendekatan kurikulum lama terbukti kurang efektif dan efisien, karena menyulitkan peserta didik memahami materi secara menyeluruh dan menimbulkan tantangan bagi guru dalam penyampaian pembelajaran. Konsep Merdeka Belajar menekankan kebebasan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan mempersiapkan lulusan sekolah dan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, agar siap menghadapi perkembangan zaman yang

semakin cepat. Implementasi kurikulum ini didukung oleh delapan program pendukung yang terstruktur.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

*Tarbiyah* merupakan proses sistematis dan berkesinambungan yang bertujuan menumbuhkan serta mengembangkan potensi peserta didik melalui pemeliharaan, pengasuhan, perawatan, perbaikan, dan pengaturan yang terencana. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 ayat 1), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Pengembangan tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi kepentingan diri, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas, 2016). Dengan demikian, pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya terstruktur pendidik dalam mengarahkan potensi peserta didik secara berkesinambungan guna mencapai tujuan pendidikan.

Inti dari Pendidikan Agama Islam adalah membimbing peserta didik untuk mencapai pemahaman utuh, penghayatan mendalam, dan pengamalan nyata terhadap ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai kerangka paradigma hidup yang menyeluruh guna meraih kesejahteraan duniawi dan ukhrawi.<sup>5</sup>

Dalam perspektif Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan kāmīl, yaitu individu yang seimbang antara aspek rohani dan jasmani serta

---

<sup>5</sup> Daradjat.

mampu hidup dan berkembang secara wajar berlandaskan ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menghasilkan manusia yang utuh, yang tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan ini diharapkan menumbuhkan kerukunan sosial serta mengantarkan peserta didik pada kebahagiaan hakiki di akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam bersifat luas; pada tataran mata pelajaran, fokusnya adalah memastikan peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam secara konsisten sesuai dengan konteks kehidupan yang relevan.

Pada tingkat mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang lebih spesifik dan kontekstual sesuai bidang kajiannya. Misalnya, dalam materi terkait ketentuan makanan dan minuman halal serta haram, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam praktik sehari-hari. Al-Jammali (dalam literatur pendidikan Islam) mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an ke dalam empat segmen utama: (a) memperkenalkan peserta didik pada posisi mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan sekaligus tanggung jawab yang harus dipikul dalam kehidupan; (b) memberikan pemahaman mengenai peran manusia sebagai makhluk sosial beserta kewajibannya terhadap masyarakat sesuai kondisi dan sistem yang berlaku; (c) menyampaikan pengetahuan tentang alam semesta dan penciptaannya, sekaligus cara mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam; serta (d) menanamkan kesadaran mengenai eksistensi alam ghaib.

## **C. Mutu Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Mutu Pendidikan**

Dalam konteks pendidikan, mutu dipahami sebagai kualitas program maupun hasil manajemen pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan, harapan, dan perkembangan masyarakat serta dunia kerja. Mutu pendidikan terdiri atas tiga elemen utama: input, proses, dan output. Input mencakup seluruh sumber daya yang diperlukan untuk menjamin keberlangsungan pendidikan, termasuk peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, perangkat lunak seperti administrasi dan program pendidikan, serta visi dan misi lembaga sebagai acuan pengembangan. Proses merujuk pada penyelenggaraan pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai standar, sedangkan output mencerminkan capaian hasil belajar peserta didik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Sekolah yang bermutu ditandai oleh adanya orientasi yang kuat terhadap peningkatan kualitas secara menyeluruh dan berkelanjutan. Orientasi ini diwujudkan melalui berbagai strategi dan praktik manajerial yang terintegrasi. Pertama, sekolah memprioritaskan kepuasan pelanggan pendidikan, baik internal (peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan) maupun eksternal (orang tua, masyarakat, serta dunia kerja). Kedua, sekolah menunjukkan komitmen preventif dengan berusaha mencegah timbulnya masalah melalui pelaksanaan pekerjaan yang benar sejak awal. Ketiga, sekolah berfokus pada pengembangan sumber daya manusia, karena kualitas lembaga pendidikan sangat bergantung pada mutu pendidik, tenaga

kependidikan, dan peserta didik. Keempat, strategi mutu diterapkan pada seluruh level organisasi, mulai dari pimpinan, tenaga akademik, hingga tenaga administratif, sehingga seluruh komponen sekolah memiliki arah dan tujuan yang sejalan. Selain itu, sekolah mengelola keluhan sebagai sumber umpan balik, memandang kesalahan sebagai peluang perbaikan, serta menyusun perencanaan mutu secara terstruktur, baik jangka pendek, menengah, maupun panjang. Selanjutnya, keterlibatan aktif seluruh pihak didorong sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing, disertai pemberian ruang bagi individu kreatif untuk berinovasi dan memotivasi orang lain bekerja dengan standar tinggi. Evaluasi mutu pun dilakukan dengan strategi dan kriteria yang jelas sehingga hasilnya terukur dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Pencapaian mutu yang diraih tidak dipandang sebagai titik akhir, melainkan sebagai landasan untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, kualitas menjadi bagian integral dari budaya kerja sekolah, sehingga peningkatan mutu berkelanjutan (continuous improvement) menjadi keniscayaan dalam sistem manajemen pendidikan.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan**

Peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni input pendidikan dan proses manajemen pendidikan. Input pendidikan mencakup seluruh sumber daya yang dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan proses pembelajaran. Sumber daya manusia menjadi komponen terpenting, meliputi kepala sekolah sebagai pemimpin, guru profesional yang bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta

tenaga administrasi yang mendukung kelancaran kegiatan sekolah. Selain itu, sarana dan prasarana pendidikan berperan sebagai media pembelajaran yang memperlancar komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa, sehingga proses belajar mengajar berlangsung efektif. Peserta didik sebagai unsur kesiswaan juga merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan; penerimaan siswa harus dilakukan dengan kriteria yang jelas, transparan, dan akuntabel. Aspek keuangan turut memengaruhi mutu pendidikan, karena ketersediaan dana yang memadai memungkinkan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar secara optimal, dengan pengelolaan anggaran yang transparan dan efisien. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran menjadi landasan utama dalam substansi pendidikan, berfungsi memastikan proses belajar mengajar berjalan sesuai tujuan, serta mendorong guru untuk terus memperbaiki strategi pembelajaran. Landasan hukum, seperti Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, memberikan payung regulasi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Keterlibatan masyarakat juga menjadi aspek penting, di mana partisipasi mereka menjadi landasan kuat, sementara pemerintah berperan sebagai pembina dan pemberi acuan pelaksanaan program pendidikan. Selanjutnya, kebijakan pendidikan, khususnya melalui desentralisasi, memungkinkan adanya perubahan dan perbaikan sistem manajemen pendidikan untuk mengatasi tantangan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Secara keseluruhan, berbagai komponen input pendidikan tersebut saling terintegrasi dan menjadi

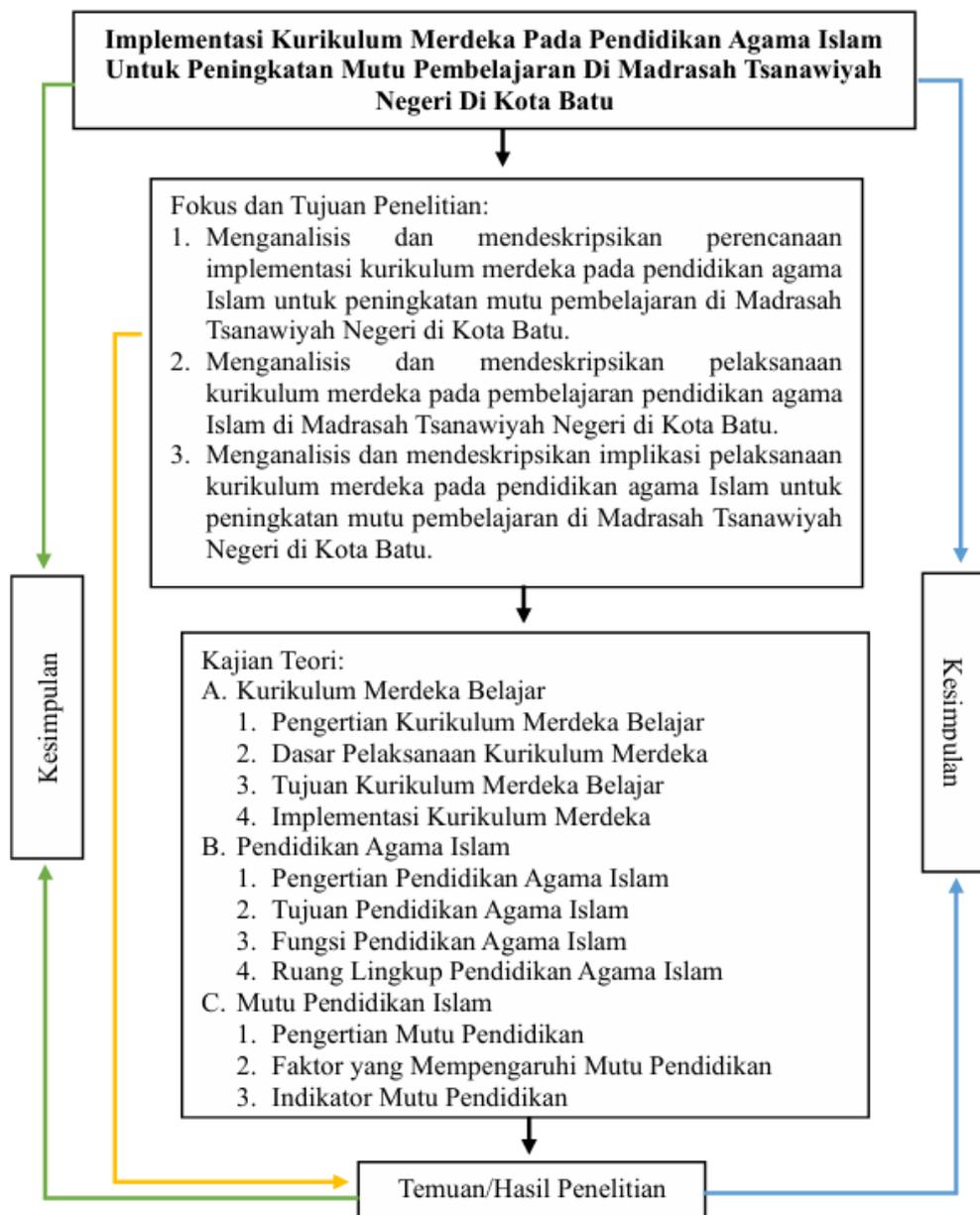
fondasi yang menentukan mutu pendidikan serta keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

### **3. Indikator Mutu Pendidikan**

Mutu pendidikan pada suatu lembaga tidak hanya ditentukan oleh fisik bangunan atau jumlah peserta didik, melainkan oleh sejumlah indikator yang mencerminkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Menurut Abdul Hadis dan Nurhayati (2010: 25–27), indikator tersebut mencakup enam aspek utama. Pertama, profesionalisme guru yang meliputi penguasaan materi dan teknologi, sikap teladan, dedikasi, komitmen, kemampuan memotivasi peserta didik, penguasaan strategi pembelajaran, teknik penilaian, serta pemahaman karakteristik setiap siswa. Kedua, kurikulum dan proses pembelajaran yang dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni, dengan program yang sistematis dan komprehensif serta melibatkan pemangku kepentingan agar seimbang antara kepentingan nasional dan lokal. Ketiga, sarana, prasarana, dan sumber belajar yang memadai, aman, dan mudah diakses, termasuk buku, perpustakaan, laboratorium, fasilitas olahraga, ruang kreatif, dan pemanfaatan teknologi informasi. Keempat, penilaian pembelajaran yang terencana, berkelanjutan, transparan, dan autentik, digunakan sebagai dasar pembinaan peserta didik secara internal maupun eksternal. Kelima, daya tarik dan keberhasilan belajar yang menjamin seluruh peserta didik, termasuk yang memiliki hambatan atau kecerdasan khusus, memperoleh bimbingan sesuai kebutuhan, mampu menyelesaikan pendidikan, dan menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan sesuai standar nasional. Keenam, pengembangan

budaya kelembagaan dan pendayagunaan lingkungan, yang menekankan komitmen kolektif, suasana belajar menyenangkan, visi-misi yang jelas, dukungan masyarakat dan pemangku kepentingan, kesejahteraan tenaga pendidik, serta penyusunan rencana kerja kolaboratif.

#### D. Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Corbin dan Strauss, penelitian kualitatif menekankan keterlibatan langsung peneliti dalam pengumpulan dan analisis data bersama informan, sehingga peneliti menjadi bagian integral dari proses penyelidikan.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan memperoleh gambaran holistik dan komprehensif mengenai suatu fenomena tertentu. Pemahaman mendalam dicapai melalui prosedur pengumpulan data yang rinci dan intensif, memungkinkan peneliti meneliti dan menganalisis subjek penelitian secara mendalam.<sup>78</sup> Robert K. Yin mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah metodologi penelitian yang memfokuskan analisisnya pada suatu unit atau subjek tertentu, yang merepresentasikan sebuah fase, aspek, atau karakteristik yang spesifik dan khas dari suatu keseluruhan yang lebih luas, baik itu individu, organisasi, maupun fenomena.<sup>9</sup> Studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian yang mandiri, dijalankan melalui proses terstruktur untuk mengkaji fenomena empiris, sambil tetap mematuhi kaidah-kaidah prosedural

---

<sup>6</sup> Anselm Strauss & Juliet M. Corbin. *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. (Sage Publications, Inc. 1990).

<sup>7</sup> Ary, Jacobs, And Sorensen, *Iroduction To Research*, 463.

<sup>8</sup> Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam Paduan Praktis Dan Diskusi Isu* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2015), 86.

<sup>9</sup> Rachmad Arif Ma'ruf, *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)*. (Malang: Perpustakaan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

yang berlaku.<sup>10</sup> Rancangan studi kasus dipilih untuk mengembangkan, meningkatkan, dan memajukan sekolah serta yayasan lembaga pendidikan Islam tersebut. Fokus penelitian ini terletak pada fenomena dan perilaku yang bersifat *uncontrollable* serta mengkondisikan analisisnya secara spesifik pada situasi kekinian.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di “MTs Negeri Kota Batu,” yang beralamat di Jalan Pronoyudo, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Lokus penelitian dipilih karena lembaga pendidikan Islam ini telah memperoleh legitimasi dan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat sekitar, yang tercermin dari penyerahan amanah pendidikan anak-anak mereka kepada institusi tersebut.

## C. Kehadiran Peneliti

Peneliti mengambil posisi *participatory embeddedness* dengan menjalankan peran triangulasi: (1) *planner analyst* untuk fase perencanaan kurikulum, (2) *field observer* untuk fase implementasi, dan (3) *impact evaluator* untuk fase analisis implikasi dengan tetap mempertahankan posisi sebagai *core research instrument* throughout the study. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument)

---

<sup>10</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2006), 21.

sekaligus pengumpul data primer (primary data collector). Oleh karena itu, kehadiran peneliti bersifat imperatif dan determinan selama seluruh proses analisis data untuk memastikan kedalaman, kontekstualitas, dan akurasi interpretasi temuan.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Pengambilan data dilakukan melalui *key stakeholders* yang meliputi guru, orang tua, dan kepala sekolah, mengingat keterlibatan dan pengalaman langsung mereka dalam praktik pendampingan belajar anak. Data yang diperoleh berupa informasi mengenai pola interaksi antara guru dan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak, beserta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat interaksi tersebut. Aspek krusial lainnya yang perlu diperhatikan adalah *origin of data* atau sumber data, yang secara langsung berkaitan dengan otentisitas dan keabsahan (*validity*) data yang diperoleh. Penelusuran sumber data merupakan prasyarat penting untuk menjamin akurasi dan kredibilitas temuan penelitian.<sup>11</sup>

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data berdasarkan sumbernya, yakni data primer dan data sekunder, yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat langsung, yakni kepala sekolah, wakil kepala

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka dipilih karena memiliki pemahaman mendalam dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian yang dikaji.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui pihak lain atau sumber tidak langsung, sehingga tidak dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, data sekunder dihimpun melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis, seperti literatur ilmiah (buku, monograf, dan referensi akademik), arsip dan dokumen resmi, artikel jurnal, publikasi media (koran dan majalah), serta sumber tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui penerapan beberapa teknik metodologis, yang meliputi:

### **1. Observasi**

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif (participant observation), yaitu metode pengumpulan data di mana peneliti terlibat secara aktif dalam konteks alami subjek penelitian guna mengamati secara langsung dinamika dan fenomena yang terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik dan kontekstual, sekaligus memvalidasi akurasi informasi melalui experiential engagement dengan objek studi.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sugiyono; Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Bandung: Bandung: Pt Remaja Rosdakarya., 2014).

Dengan demikian, keterlibatan langsung peneliti dalam setting penelitian memungkinkan perolehan data yang bersifat autentik dan kontekstual, sehingga meminimalkan bias interpretasi dan meningkatkan validitas ekologis temuan penelitian. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci tidak hanya mengamati fenomena secara pasif, tetapi juga mengalami dinamika interaksi secara langsung yang memperkaya depth analisis data. Melalui observasi ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran autentik mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka dijalankan serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kota Batu.

## 2. Wawancara

Dalam Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara terstruktur dan semi-terstruktur guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan mendalam dari lapangan. Peneliti menyusun instrumen wawancara terstruktur berupa daftar pertanyaan tertulis yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, setiap responden memperoleh serangkaian pertanyaan yang identik untuk memastikan konsistensi dan komparabilitas data. Seluruh proses wawancara didokumentasikan melalui teknik perekaman audio dan pencatatan tertulis untuk menjaga akurasi dan kelengkapan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung di sekolah dengan beberapa informan kunci, yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Wawancara difokuskan pada penggalian data mengenai

implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, yang meliputi strategi pelaksanaan, implikasi terhadap mutu pembelajaran, mekanisme evaluasi, aktivitas penunjang dalam proses pembelajaran, serta sikap dan respons siswa setelah mengikuti pembelajaran.

### 3. Dokumentasi

Dalam teknik ini, peneliti menghimpun dokumentasi terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Dokumen yang dianalisis meliputi perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, buku teks, dan LKS; data sekolah berupa catatan hasil ulangan maupun kegiatan pembelajaran; serta sumber pendukung lainnya, baik formal maupun non-formal, seperti artikel, jurnal, e-book, dan literatur yang relevan dengan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI.

## F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yang disusun berdasarkan teori analisis data yang relevan.<sup>13</sup>

### 1. Pengumpulan Data

Data penelitian dihimpun melalui tiga sumber yang menitikberatkan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, serta implikasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Kota Batu,

---

<sup>13</sup> J Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3 ed. (USA: Sage Publications, 2014).

dengan proses pencatatan dan perekaman poin-poin utama sebagai dasar temuan.

## 2. Kondensasi Data (*data condensation*)

Menurut Matthew. B. Miles, “*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials.*”<sup>14</sup>

### 1. *Selecting*

Dalam tahap ini, peneliti harus bersikap selektif dengan menentukan dimensi yang dianggap paling penting, mengidentifikasi hubungan yang relevan, serta memilih informasi yang layak dikumpulkan dan dianalisis. Informasi yang dikumpulkan berfokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan implikasi Kurikulum Merdeka.

### 2. *Focusing*

Pemfokusan data merupakan tahap pra-analisis yang berperan sebagai kelanjutan dari proses seleksi data. Pada tahap ini, peneliti mengarahkan perhatian hanya pada informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, sehingga data yang dianalisis dibatasi sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam bagian Pendahuluan.

### 3. *Abstracting*

Abstraksi merupakan sebuah upaya merangkum data ke dalam inti yang memuat proses serta pernyataan-pernyataan penting yang harus

---

<sup>14</sup> Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana.

dipertahankan.<sup>15</sup> Tahap ini ditujukan untuk mengevaluasi data yang terkumpul dengan mempertimbangkan aspek kualitas dan kecukupannya. Apabila data terkait penyelesaian konflik antar pencak silat melalui metode atau pendekatan tertentu dianggap memadai, maka data tersebut dapat digunakan untuk menjawab fokus permasalahan penelitian.

#### 4. *Simplifying and Transforming*

Data diolah melalui proses penyederhanaan dan transformasi melalui seleksi ketat, penyusunan ringkasan, serta pengelompokan ke dalam pola yang lebih sistematis dan terstruktur.<sup>16</sup>

#### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk uraian naratif singkat yang secara terpadu menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, dan implikasi implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran.

#### 4. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan penelitian dirumuskan setelah seluruh proses penelitian diselesaikan secara komprehensif. Pada tahap awal, kesimpulan bersifat tentatif dan dapat direvisi apabila tidak didukung bukti empiris yang kuat. Dalam penelitian kualitatif, temuan akhir dapat menjawab rumusan masalah awal maupun menghasilkan fokus dan interpretasi baru, sesuai dengan sifat

---

<sup>15</sup> Miles dan Michael Huberman.

<sup>16</sup> Miles dan Michael Huberman.

desain kualitatif yang dinamis dan iterative. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti merespons kompleksitas konteks secara lebih autentik.<sup>17</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Kredibilitas data dalam penelitian ini berfungsi untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data memiliki konsistensi serta merefleksikan realitas empiris di lapangan.<sup>18</sup> Kredibilitas data menempati posisi krusial dalam penelitian ini. Guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan, peneliti mengimplementasikan strategi triangulasi data sebagai pendekatan verifikasi yang komprehensif.<sup>19</sup> Penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan memverifikasi temuan melalui perbandingan lintas sumber, metode, dan teori. Data dari narasumber lapangan dikaji serta dibandingkan dengan hasil observasi guna menjamin konsistensi dan keabsahan informasi.

---

<sup>17</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013).

<sup>18</sup> Samsu, "Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)," *The Lancet*, 160.4126 (2017), 882 <[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(01\)42777-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(01)42777-2)>.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016).

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambar Umum Latar Penelitian**

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Batu berdiri pada tahun ajaran 2004/2005 sebagai MTs Persiapan Negeri atas prakarsa pemerintah daerah dengan dukungan masyarakat, sebelum memperoleh status negeri melalui Keputusan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2009. Berlokasi di Jalan Pronoyudo, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, madrasah ini berada di pegunungan lingkungan yang akhirnya mendukung serta budaya masyarakat keagamaan, sehingga mendukung untuk pengembangan pendidikan keagamaan. Sejak awal berdirinya, MTsN Batu terus berupaya memperkuatnya sebagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama dengan visi mencetak madrasah unggul dan berdaya saing.

Dalam perkembangannya, MTsN Batu telah dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana seperti ruang kelas, laboratorium komputer, perpustakaan, dan ruang tata usaha, meskipun sejumlah fasilitas penunjang seperti laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruang multimedia, kesenian, dan olahraga masih terbatas. Dukungan pemerintah pusat, Pemerintah Kota Batu, serta partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menyediakan kebutuhan tersebut. Meningkatnya jumlah pendaftar setiap tahun menunjukkan tingginya minat masyarakat, menjadi sekaligus dorongan bagi madrasah untuk terus melakukan inovasi, meningkatkan layanan mutu, serta memperkuat kolaborasi seluruh komponen pendidikan agar mampu bersaing dengan lembaga setingkat

## 1. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

### a. Visi

#### **“Terwujudnya Madrasah Riset yang Religius, Unggul, Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan”**

Adapun Indikator-Indikatornya adalah :

1. Terwujudnya tradisi akademik yang berwawasan ilmiah melalui kegiatan penelitian
2. Terwujudnya sikap beriman religius dan bertakwa kepada Allah SWT dalam aktivitas hidup sehari-hari.
3. Terwujudnya pengembangan kurikulum madrasah unggulan yang menerapkan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif.
4. Terwujudnya semangat berprestasi dan berdaya saing bidang akademik dan nonakademik.
5. Terwujudnya sikap peduli dan berbudaya lingkungan yang melaksanakan upaya pelestarian lingkungan.

### b. Misi

Untuk mencapai visi di atas, maka madrasah kami memiliki misi:

1. Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam untuk membentuk insan berakhlaqul karimah.
2. Melaksanakan pembelajaran kreatif dan inovatif berbasis penelitian untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.
3. Menumbuhkan semangat berprestasi, kritis dan kompetitif di bidang akademik dan non akademik.
4. Memantapkan kegiatan ekstra-kurikuler untuk pengembangan bakat, senibudaya dan olahraga.
5. Mewujudkan lingkungan pendidikan berwawasan ilmiah, bersih, sehat, kondusif dan berbudaya.
6. Meningkatkan peran pemangku kepentingan dalam pengembangan penelitian madrasah dan berstandar nasional pendidikan

## B. Paparan Hasil Data Penelitian

Paparan data berikut menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan informasi langsung di lapangan. Secara khusus, paparan mencakup sejumlah aspek yang terhubung dengan tiga fokus utama penelitian, yakni:

### 1. Perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran

Fokus pertama penelitian ini menelaah perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Kota Batu, dengan data yang dihimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### a. Tahap Penyusunan Rencana

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran oleh tim kurikulum madrasah. Pada tahap ini, Wakil Kepala Bidang Kurikulum berperan dalam mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka ke mata pelajaran PAI, dengan melibatkan guru PAI dalam penyusunan silabus dan RPP, sebagaimana dijelaskan kepala madrasah melalui wawancara berikut ini.

“perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka dimulai dengan penyusunan rencana pembelajaran oleh tim kurikulum madrasah. Wakil Kepala madrasah Bidang Kurikulum (WAKUR) menjadi penanggung jawab atas hal ini, terutama pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), diferensiasi pembelajaran, dan penguatan profil pelajar Pancasila dengan nilai-nilai keislaman serta Guru PAI dilibatkan menyusun perangkat pembelajaran. Kami memastikan semua perangkat yang disusun sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa madrasah.”<sup>20</sup>

Perencanaan pembelajaran difokuskan pada penerapan Project Based Learning, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dengan nilai keislaman. Selanjutnya pernyataan kepala madrasah diperkuat dengan hasil wawancara bersama wakil kepala kurikulum yang mengemukakan:

“Langkah pertama yang kami lakukan adalah mengkaji dokumen resmi Kurikulum Merdeka untuk memahami capaian pembelajaran yang harus dicapai. Setelah itu, kami mengadakan diskusi dengan guru PAI untuk merancang perangkat pembelajaran, seperti silabus, modul ajar, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kami juga menekankan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, agar siswa dapat belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya. Langkah terakhir adalah melakukan uji coba perangkat

---

<sup>20</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

pembelajaran tersebut, disertai evaluasi untuk menyempurnakannya.”<sup>21</sup>

Hasil wawancara diperkuat melalui observasi lapangan, yang menunjukkan keberadaan dokumen perencanaan pembelajaran berupa silabus, modul ajar, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum Merdeka. Penyusunan dokumen tersebut dipimpin oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dengan melibatkan seluruh guru, termasuk guru PAI. Tim kurikulum melakukan rapat rutin untuk mendiskusikan langkah-langkah implementasi dan memastikan keselarasan antara capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dengan konteks lokal madrasah.<sup>22</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara aktif diikutsertakan dalam forum diskusi kolaboratif guna menetapkan metode pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan relevan dengan konteks kurikulum. Selain itu, ada fokus pada pembelajaran diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.<sup>23</sup>

#### **b. Pelatihan dan Pendampingan Guru**

Salah satu bagian penting dari perencanaan adalah penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan. Guru PAI di MTsN Kota Batu mendapatkan pelatihan terkait penyusunan modul ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Pendampingan dilakukan secara

---

<sup>21</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>22</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

<sup>23</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

berkesinambungan melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta lokakarya yang diselenggarakan oleh pihak madrasah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah berikut:

“Kami ingin memastikan semua guru memahami konsep Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan metode yang berpusat pada siswa. Pelatihan ini juga bertujuan agar guru dapat memahami dan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.”<sup>24</sup>

Hal senada disampaikan oleh wakil kepala kurikulum yang menjelaskan:

“Kami mengadakan pelatihan secara berkala, baik di tingkat madrasah maupun melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pelatihan ini bertujuan untuk membantu guru memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek, dan memberikan mereka keterampilan dalam menyusun modul ajar yang relevan. Selain itu, kami juga mengadakan workshop internal yang melibatkan narasumber ahli untuk mendampingi guru dalam merancang strategi pembelajaran inovatif.”<sup>25</sup>

Data wawancara diperkuat oleh hasil observasi lapangan, yang menunjukkan bahwa madrasah telah menyelenggarakan berbagai workshop dan lokakarya untuk pelatihan guru terkait Kurikulum Merdeka. Guru-guru tampak aktif mengikuti sesi pelatihan yang membahas metode pembelajaran inovatif dan penyusunan modul ajar. Fasilitator pelatihan, yang merupakan perwakilan dari Kantor Kementerian Agama, memberikan bimbingan teknis terkait pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

<sup>25</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>26</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

Selain itu, dilaksanakan pertemuan rutin MGMP guru PAI sebagai wadah diskusi terkait berbagai tantangan, khususnya strategi integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran berbasis proyek. Guru juga berbagi pengalaman tentang penggunaan metode pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa.<sup>27</sup>

### c. Penentuan Tujuan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai capaian Kurikulum Merdeka, kemudian disesuaikan oleh guru PAI dengan kebutuhan peserta didik melalui pertimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, terdapat penekanan pada pengembangan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia, yang menjadi ciri khas pembelajaran di madrasah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala madrasah yang menuturkan:

“Kami juga mengupayakan agar metode pembelajaran yang digunakan lebih interaktif, seperti diskusi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan memahami materi secara mendalam. Selain itu, kami juga menekankan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia sebagai ciri khas pembelajaran di madrasah”<sup>28</sup>

Pernyataan kepala madrasah diperkuat oleh keterangan Wakil

Kepala Bidang Kurikulum, yang mengungkapkan bahwa:

“Kurikulum Merdeka kami sesuaikan dengan visi madrasah untuk menghasilkan siswa yang unggul secara akademik dan memiliki akhlak mulia. Dalam mata pelajaran PAI, kami fokus pada penguatan nilai-nilai keislaman dan karakter siswa, yang juga sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Setiap tujuan pembelajaran dirancang untuk

---

<sup>27</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

<sup>28</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

mendukung pembentukan siswa yang religius, mandiri, dan berwawasan luas, sesuai dengan misi madrasah kami.”<sup>29</sup>

Temuan wawancara diperkuat melalui observasi lapangan yang memperlihatkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran telah mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap tujuan, seperti pada materi akhlak yang menekankan internalisasi kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa..<sup>30</sup>

Metode pembelajaran yang dipilih juga beragam, mulai dari diskusi kelompok, simulasi, hingga pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, salah satu proyek yang dirancang adalah kegiatan *role play* tentang praktik ibadah yang melibatkan siswa secara langsung. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus mendalam bagi peserta didik.

---

<sup>29</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>30</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

**Alur Tujuan Pembelajaran ( Silabus Pembelajaran)**

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak  
 Satuan Pendidikan : MTs Negeri Kota Batu  
 Fase : D  
 Kelas : 7 (Tujuh)  
 Tahun Pelajaran : 2024/2025  
 Penyusun : AGUS SHOLIKHIN, S.Ag. M.Pd.

Tujuan Pembelajaran / ATP	Materi	Kelas	Semester	Alokasi Waktu
7.1. Peserta didik mampu menganalisis akidah Islam (iman, Islam, dan ihsan) yang benar sesuai pemahaman ulama <i>ahl sunnah wa al-jama'ah</i> sebagai landasan dan motivasi beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua yang dilakukan bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.	Akidah Islam	VII	Gasal	8 JP
7.2. Peserta didik mampu menganalisis sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah <i>Swot</i> dan rasul-Nya ( <i>Aqidah Khamsin</i> ) yang benar sesuai pemahaman ulama <i>ahl sunnah wa al-jama'ah</i> sebagai landasan dan motivasi beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua yang dilakukan bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.	Sifat Wajib, Mustahil, dan jaiz bagi Allah	VII	Gasal	8JP
7.3. Peserta didik mampu memahami dan membiasakan Ahlak terpujitaat, taubat, istiqamah, ikhlas, ikhtiar, tawakal, <i>qona'ah</i> , sabar, syukur, <i>husnuzhan</i> , <i>tawaddu'</i> , <i>tasamuh</i> , <i>ta'awun</i> , berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif sebagai manifestasi akhlak yang merupakan buah dari ilmu sehingga terbentuk kesalehan individu dan sosial, untuk mewujudkan pribadi yang unggul dan mampu bersaing di era global	taat taubat, istiqamah, dan ikhlas	VII	Gasal	8 JP

Tujuan Pembelajaran / ATP	Materi	Kelas	Semester	Alokasi Waktu
7.4. Peserta didik dapat menganalisis dan membiasakan adab shalat, zikir, membaca al-Quran, dan berdoa dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang cerdas, berkarakter, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.	Adab shalat dan zikir	VII	Gasal	6 JP
7.5. Peserta didik mampu menganalisis dan meneladani kisah Nabi Sulaiman, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, <i>khulafaurrasyidin</i> , dan Aisyah sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.	Kisah Nabi Sulaiman	VII	Gasal	6 JP
7.6. Peserta didik mampu menganalisis Asma' al-Husna (al-'Aziz, al-Bashith, al-Ganly, ar-Ra'uf, al-Barr, al-Fattah, al-'Adl, al-Hayyu, al-Qayyum, al-Lathif) yang benar sesuai pemahaman ulama <i>ahl sunnah wa al-jama'ah</i> sebagai landasan dan motivasi beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua yang dilakukan bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.	Asmaul Husna	VII	Genap	8 JP
7.7. Peserta didik mampu menganalisis enam rukun iman sehingga memiliki pemahaman akidah yang benar sesuai pemahaman ulama <i>ahl sunnah wa al-jama'ah</i> sebagai landasan dan motivasi beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua yang dilakukan bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.	Iman kepada malaikat	VII	Genap	8 JP
7.8. Peserta didik mampu memahami dan menghindari akhlak tercela akhlak tercela <i>ria'</i> , <i>nifaaq</i> , <i>hasad</i> , <i>dendam</i> , <i>ghibah</i> , <i>fitnah</i> , <i>namimah</i> sebagai manifestasi akhlak yang merupakan buah dari ilmu sehingga terbentuk kesalehan individu dan sosial, untuk mewujudkan pribadi yang unggul dan mampu bersaing di era global	ria dan nifak	VII	Genap	8 JP

Tujuan Pembelajaran / ATP	Materi	Kelas	Semester	Alokasi Waktu
7.9. Peserta didik dapat menganalisis dan membiasakan adab shalat, zikir, membaca al-Quran, dan berdoa dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang cerdas, berkarakter, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.	Adab Membaca al-Quran dan Bedoa	VII	Genap	6 JP
7.10. Peserta didik mampu menganalisis dan meneladani kisah Nabi Sulaiman, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, <i>khulafaurrasyidin</i> , dan Aisyah sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.	Kisah Nabi Ibrahim	VII	Genap	6 JP

Mengetahui  
Kepala Madrasah,

Batu, 15 Juli 2024  
Guru Bidang Studi,

BUASIM, S.Pd.M.Pd.  
NIP. 197005211997031001

AGUS SHOLIKHIN, S.Ag.M.Pd.  
NIP. 197212142005011003

## Gambar 4. 1 Silabus Pembelajaran

Sumber: Dokumentasi Madrasah

#### d. Integrasi Kurikulum dengan Kegiatan Kesiswaan

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka juga melibatkan integrasi antara pembelajaran formal di kelas dengan kegiatan kesiswaan. Program-program seperti pesantren kilat, kegiatan rutin keagamaan, dan perlombaan islami dirancang untuk mendukung pembelajaran PAI. Kolaborasi antara bidang kurikulum dan bidang kesiswaan bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik. Kepala madrasah menjelaskan bahwa

“Kami mencoba mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan kesiswaan seperti pesantren kilat, kegiatan rutin keagamaan, dan perlombaan Islami.”<sup>31</sup>

Pernyataan kepala madrasah diperkuat dengan hasil wawancara bersama wakil kepala bidang kesiswaan yang mengemukakan:

“Kami mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan keagamaan dengan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. Misalnya, kami mengadakan kegiatan keagamaan rutin seperti shalat dhuha bersama, kegiatan khataman Al-Qur’an, serta lomba-lomba keagamaan seperti ceramah agama dan tilawah. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk melengkapi pembelajaran di kelas, agar siswa tidak hanya memahami materi PAI secara teori tetapi juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>32</sup>

Data wawancara didukung oleh hasil observasi lapangan, yang menunjukkan bahwa program kesiswaan telah terintegrasi secara erat dengan kegiatan pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler. Program pesantren kilat yang diadakan menjelang Ramadan, misalnya,

---

<sup>31</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

<sup>32</sup> Pak Sugiarti, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, *Wawancara*, (Kota Batu, 11 Desember 2024).

diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis proyek tentang pengelolaan kegiatan ibadah. Kegiatan tersebut melibatkan tidak hanya peserta didik, tetapi juga guru yang berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing.<sup>33</sup>

Kegiatan lainnya, seperti tadarus Al-Qur'an bersama, perlombaan islami, dan program pembiasaan seperti shalat berjamaah, dirancang untuk memperkuat hasil pembelajaran di kelas. Kegiatan ini mencerminkan sinergi antara bidang kurikulum dan kesiswaan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.<sup>34</sup>

#### MODUL AJAR

Madrasah	: MTsN Kota Batu
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Kelas / Semester	: VII / Ganjil
Topik/Materi	: TAUBAT, TAA'T, ISTIQAMAH, DAN IKHLAS
Alokasi Waktu	: 6 JP (3 Pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2024/2025
Nama Penyusun	: AGUS SHOLIKHIN, S.Ag. M.Pd.

Kompetensi Awal	Peserta didik telah memahami tentang pengertian dan contoh sifat Taubat, Taat, Istiqamah dan Ikhlas.
Profil Pelajar Pancasila dan <i>Rahmatan Lil Alamin</i>	1. Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global. 2. Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin yang ingin dicapai adalah taaddub, tawassuth, tathawwur wa ihtikar, dan tasamuh.
Target Peserta Didik	- Peserta didik tipikal umum yang tidak mengalami kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. - Peserta didik dengan kemampuan berpikir tinggi sehingga mampu mencapai keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS). - Peserta didik dengan gaya belajar visual, auditori, kinestetik, dan verbal.
Model Pembelajaran	Pembelajaran luring dengan tahapan eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan komunikasi
Fase Capaian Pembelajaran	D
Domain Capaian Pembelajaran	AKHLAK Peserta didik mampu memahami dan membiasakan akhlak terpuji (taubat, taat, <i>istiqamah</i> , ikhlas, ihtiar, tawakal, <i>qana'ah</i> , sabar, syukur, <i>husnu'zhann</i> , <i>tawaddu'</i> , <i>tasamuh</i> , <i>ta'awun</i> , berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif); dan menghindari akhlak tercela (riya, nifak, hasad, dendam, <i>gibah</i> , <i>fitnah</i> , <i>namimah</i> ) sebagai manifestasi akhlak yang merupakan buah dari ilmu sehingga terbentuk kesalahan individu dan sosial, untuk mewujudkan pribadi yang unggul dan mampu bersaing di era global.

### Gambar 4. 2 Modul Ajar

Sumber: Dokumentasi Madrasah

<sup>33</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

<sup>34</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

#### e. Kesiapan Sumber Daya

Madrasah juga mengalokasikan anggaran untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, termasuk pelatihan guru dan pengadaan perangkat pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah berikut:

“Kami juga mengupayakan pengadaan fasilitas yang memadai, meskipun secara bertahap. Selain itu, dukungan berupa pelatihan guru dan pengadaan perangkat teknologi untuk pembelajaran menjadi prioritas dalam mempersiapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.”<sup>35</sup>

Senada dengan penjelasan kepala madrasah, bapak Umrah menjelaskan bahwa:

“Kami menyiapkan buku teks yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan bahan ajar tambahan yang relevan untuk mata pelajaran PAI. Selain itu, kami juga menyediakan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video pembelajaran dan aplikasi edukasi, untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik. Madrasah juga mengalokasikan anggaran untuk pelatihan guru dan pengadaan perangkat seperti proyektor dan laptop, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih interaktif.”<sup>36</sup>

Data hasil wawancara diperkuat dengan data hasil observasi di lapangan, yakni: observasi terhadap fasilitas pendukung menunjukkan bahwa madrasah telah berusaha menyediakan sumber daya yang memadai. Di perpustakaan, terlihat buku-buku teks yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, tersedia perangkat teknologi sederhana,

---

<sup>35</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

<sup>36</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

seperti komputer dan proyektor, yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran interaktif.<sup>37</sup>

Namun, keterbatasan fasilitas teknologi masih menjadi kendala, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan dukungan media digital. Untuk mengatasinya, guru memanfaatkan sumber daya seadanya dengan mengadopsi pendekatan kreatif dalam menyampaikan materi.<sup>38</sup>

#### **f. Tantangan dalam Perencanaan**

Berdasarkan data yang dikumpulkan, tantangan utama dalam tahap perencanaan adalah keterbatasan pemahaman awal guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Hal ini mengharuskan madrasah untuk mengintensifkan pelatihan dan pendampingan. Implementasi perubahan kurikulum memerlukan proses adaptasi yang bertahap serta koordinasi efektif antara guru, peserta didik, dan pihak madrasah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah berikut:

“Awalnya, beberapa guru merasa kesulitan untuk memahami pendekatan baru dalam Kurikulum Merdeka, terutama terkait pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, adaptasi terhadap perubahan kurikulum membutuhkan waktu dan koordinasi yang baik antara guru, siswa, dan pihak madrasah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, madrasah mengintensifkan pelatihan dan pendampingan guru serta membangun komunikasi yang baik dengan seluruh pihak terkait.”<sup>39</sup>

Pernyataan kepala madrasah diperkuat dengan hasil wawancara bersama wakil kepala kurikulum yang mengemukakan:

---

<sup>37</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

<sup>38</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

<sup>39</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

“Tantangan utama adalah pemahaman awal guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka yang masih terbatas. Untuk mengatasi hal ini, kami mengintensifkan pelatihan dan pendampingan, serta memberikan ruang bagi guru untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Tantangan lain adalah keterbatasan fasilitas teknologi di beberapa kelas, namun kami mengatasi hal ini dengan memanfaatkan alat bantu pembelajaran sederhana dan mengatur prioritas pengadaan perangkat.”<sup>40</sup>

Hasil wawancara yang diperkuat observasi menunjukkan guru yang terbiasa dengan pola konvensional memerlukan waktu lebih panjang untuk beradaptasi, sementara keterbatasan waktu dalam penyusunan perangkat pembelajaran turut menjadi kendala signifikan. Madrasah mengatasi tantangan ini dengan membentuk kelompok kerja dan mengadakan pelatihan intensif bagi guru.<sup>41</sup>

Tahap perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN Kota Batu menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak madrasah untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Melalui perencanaan yang terstruktur, melibatkan guru, pelatihan intensif, serta penyediaan sumber daya, madrasah dengan upaya dilakukan untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan optimal dalam meningkatkan kompetensi peserta didik, baik pada ranah akademik maupun pembentukan karakter islami." Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan pemahaman guru, madrasah berupaya mengatasinya melalui pelatihan, pendampingan, dan pengelolaan sumber daya secara efektif. Integrasi pembelajaran PAI dengan

---

<sup>40</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>41</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

kegiatan kesiswaan juga menjadi salah satu kekuatan madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik.

## **2. Pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam**

Pelaksanaan ini diarahkan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan sesuai kebutuhan peserta didik guna meningkatkan mutu pendidikan.

### **a. Penyusunan dan Penggunaan Modul Ajar**

Modul ajar PAI disusun untuk menekankan internalisasi nilai-nilai keislaman, pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan kompetensi siswa secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana dijelaskan oleh kepala madrasah:

“Guru PAI kami berikan kebebasan untuk mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kami mendorong guru untuk merancang materi yang tidak hanya mencakup penguatan nilai-nilai keislaman tetapi juga kompetensi siswa secara holistik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Modul ajar sering kali mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proyek yang dilakukan siswa, seperti mempraktikkan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari atau menghasilkan karya yang relevan dengan tema akhlak dan ibadah.”<sup>42</sup>

Guru diberi kebebasan mengembangkan modul ajar sesuai karakteristik siswa, dengan integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap proyek, seperti penerapan adab islami melalui tema akhlak dan ibadah. Selain itu, guru menerima pelatihan dan bimbingan teknis dalam

---

<sup>42</sup> Pak Bausim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

penyusunan modul, perangkat, dan kebutuhan terkait Kurikulum Merdeka, sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum.:

“Kami memberikan pelatihan dan bimbingan teknis kepada guru untuk menyusun modul ajar. Madrasah mendukung mereka dengan memberikan kebebasan dalam merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tetapi tetap mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka. Modul ajar yang dikembangkan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam projek atau aktivitas pembelajaran. Selain itu, kami memastikan bahwa modul tetap relevan dengan kebutuhan siswa sekaligus memenuhi standar kurikulum. Namun, kami terus mendorong guru untuk berinovasi dan saling berbagi praktik baik.”<sup>43</sup>

Guru PAI menjelaskan bahwa:

“Kami guru-guru disini diberikan pelatihan atau semacam workshop, kemudian setelahnya saya mulai dengan menganalisis karakteristik siswa dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Selanjutnya, saya mengembangkan materi yang berbasis nilai-nilai Islami, seperti akhlak mulia dan ibadah. Dalam modul ini, saya juga menyertakan aktivitas projek yang relevan, seperti praktik adab Islami atau pengamatan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.”<sup>44</sup>

Observasi lapangan memperkuat temuan wawancara, menunjukkan bahwa guru PAI telah menyusun modul ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, mendukung pembelajaran berbasis projek dengan penekanan pada penguatan nilai keislaman, akhlak mulia, serta pengembangan kompetensi holistik siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik).<sup>45</sup>

Secara praktis, modul ajar memungkinkan guru menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Salah satu contoh penerapan adalah tugas projek yang mengharuskan

---

<sup>43</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>44</sup> Pak Agus, Guru PAI, *Wawancara*, (Kota Batu, 12 November 2024).

<sup>45</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

siswa mempraktikkan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyusun rencana kegiatan harian yang mencerminkan nilai akhlak dan ibadah.<sup>46</sup>

#### **b. Metode Pembelajaran Inovatif**

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru PAI menerapkan metode inovatif seperti Project Based Learning (PBL), pembelajaran kolaboratif, dan pendekatan berbasis teknologi. Siswa diarahkan untuk mengeksplorasi dan merefleksikan permasalahan nyata di lingkungan mereka, sambil tetap menginternalisasi nilai-nilai Islam, sebagaimana dijelaskan kepala madrasah melalui wawancara:

“Keunggulan Kurikulum Merdeka adalah mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Guru PAI di madrasah ini aktif menerapkan pendekatan seperti Project Based Learning, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi. Contoh praktiknya, salah satu proyek yang melibatkan siswa dalam memproduksi video dakwah digital menggunakan aplikasi sederhana.”<sup>47</sup>

Sebagai contoh, salah satu proyek yang dilakukan adalah pembuatan media dakwah digital, di mana siswa memproduksi video pendek tentang ajaran Islam menggunakan aplikasi sederhana. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok, simulasi praktik ibadah, dan penilaian berbasis portofolio menjadi bagian integral dari pembelajaran. Wakil kepala bidang kurikulum menjelaskan bahwa:

“Kami menyediakan pelatihan dan sarana pendukung, seperti perangkat teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Selain itu juga kami mendorong guru untuk menggunakan metode

---

<sup>46</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

<sup>47</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

seperti Project Based Learning (PBL), pembelajaran kolaboratif, dan pendekatan berbasis teknologi. Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif dan kontekstual. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, siswa diajak membuat projek video dakwah atau melakukan simulasi praktik ibadah.”<sup>48</sup>

Pelatihan dan sarana pendukung dalam pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menunjang pendidikan serta memajukan baik lembaga pendidikan maupun kecerdasan intelektual dan skill siswa. Namun hal tersebut tidak luput dari penerapan metode pembelajaran yang inovatif.

Guru PAI menjelaskan sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Saya sering menggunakan metode PBL. Sebagai contoh, siswa saya pernah membuat projek tentang dampak zakat dalam kehidupan masyarakat. Mereka saya diminta untuk melakukan wawancara dengan petugas amil zakat, menganalisis data, dan menyajikannya dalam bentuk laporan. Selain itu, saya juga memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik, seperti meminta siswa membuat presentasi digital atau video kreatif.”<sup>49</sup>

Hasil observasi peneliti di lapangan memperkuat data hasil wawancara, yakni: Guru PAI terlihat aktif menggunakan metode pembelajaran inovatif yang berbasis eksplorasi dan kolaborasi. Hasil observasi kelas menunjukkan penerapan Project Based Learning, di mana siswa mengerjakan proyek, misalnya pembuatan media dakwah digital menggunakan aplikasi sederhana. Selain itu, guru menerapkan pendekatan kolaboratif melalui diskusi kelompok dan simulasi praktik ibadah. Penilaian berbasis portofolio tampak mendukung metode ini dengan mencatat hasil dan perkembangan belajar siswa secara individual.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>49</sup> Pak Agus, Guru PAI, *Wawancara*, (Kota Batu, 12 November 2024).

<sup>50</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).



**Gambar 4. 3 Pembelajaran PAI di Kelas**  
Sumber: Dokumentasi Pengkaji

### c. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Nuansa Keislaman

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah ini menitikberatkan pada penguatan profil pelajar Pancasila yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Siswa secara aktif dilibatkan untuk mempraktikkan sikap gotong royong, kemandirian, dan cinta tanah air sesuai ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan oleh kepala madrasah dalam wawancara berikut.:

“Madrasah memiliki komitmen untuk mengintegrasikan profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai keislaman. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, serta memiliki sikap gotong royong, cinta tanah air, dan kemandirian. Kegiatan shalat berjamaah, membaca surah pendek atau Al-Qur’an ini tidak hanya mendukung pembelajaran di kelas tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.”<sup>51</sup>

Pembelajaran PAI di madrasah ini dilengkapi dengan program pengembangan karakter melalui rutinitas harian, seperti tilawah Al-Qur’an sebelum pelajaran, pelaksanaan shalat dhuha bersama, serta kajian Islami mingguan. Aktivitas-aktivitas ini mendukung pembelajaran di kelas dan

---

<sup>51</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

memperkuat karakter siswa. Hal senada disampaikan oleh wakil kepala bidang kurikulum, beliau menuturkan:

“Kami memastikan bahwa setiap pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, cinta tanah air, dan kemandirian. Nilai-nilai ini diajarkan dengan pendekatan Islami, misalnya melalui pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan proyek yang melibatkan kerja sama.”<sup>52</sup>

Selain itu, pembelajaran di dalam kelas juga sangat mempengaruhi karakter siswa. dengan mengajarkan nilai-nilai Pancasila ke dalam materi Pelajaran memberikan pemahaman lebih akan pentingnya nilai-nilai tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI berikut:

“Saya mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam. Misalnya, sikap gotong royong diajarkan melalui proyek kelompok, seperti membuat video edukasi tentang keutamaan bersedekah. Cinta tanah air saya integrasikan dengan pembelajaran tentang peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan.”<sup>53</sup>

Hasil observasi peneliti di lapangan memperkuat data hasil wawancara, yakni: pengamatan aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa penguatan profil Pelajar Pancasila sangat terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuha bersama, dan mengikuti kajian Islami mingguan.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>53</sup> Pak Agus, Guru PAI, *Wawancara*, (Kota Batu, 12 November 2024).

<sup>54</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).



**Gambar 4. 4 Kegiatan mengaji bersama penguatan profil pelajar pancasila**

Sumber: Dokumentasi peneliti

Dalam proses pembelajaran, siswa dilibatkan dalam proyek yang menanamkan nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan cinta tanah air, sehingga kegiatan tersebut sekaligus mendukung pengembangan kompetensi akademik dan karakter Islami mereka.<sup>55</sup>



**Gambar 4. 5 Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas**

Sumber: Dokumentasi peneliti

#### **d. Kolaborasi dengan Kegiatan Kesiswaan**

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah ini juga terintegrasi dengan kegiatan kesiswaan. Sebagai contoh, dalam kegiatan pesantren kilat, siswa dilibatkan dalam simulasi khutbah Jumat, pelatihan tata cara pengurusan jenazah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang memperkuat pemahaman materi PAI. Kepala madrasah menjelaskan berikut:

---

<sup>55</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

“Kegiatan kesiswaan memiliki peran besar. Program seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan lomba-lomba keagamaan menjadi sarana untuk menguatkan pembelajaran PAI. Dalam pesantren kilat, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga praktik langsung, seperti simulasi khutbah Jumat atau pelatihan tata cara pengurusan jenazah. Ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa yang mendukung pemahaman mereka terhadap materi PAI.”<sup>56</sup>

Penjelasan senada disampaikan oleh wakil kepala bidang kesiswaan, beliau mengatakan:

“Kegiatan kesiswaan menjadi jembatan penting antara teori dan praktik dalam pembelajaran PAI. Program seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan lomba-lomba Islami memberikan siswa ruang untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Selain itu, simulasi khutbah Jumat dan pelatihan tata cara pengurusan jenazah membuat siswa lebih memahami aspek-aspek ibadah secara konkret.”<sup>57</sup>

Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang dijelaskan wakil kepala bidang kurikulum menuturkan:

“Program kesiswaan seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan lomba-lomba Islami dirancang untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Kegiatan ini mendukung pembelajaran PAI karena siswa dapat mempraktikkan apa yang mereka pelajari, seperti simulasi khutbah Jumat atau praktik tata cara pengurusan jenazah.”<sup>58</sup>

Pernyataan dari beberapa informan tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI, yakni:

“Kegiatan kesiswaan sangat membantu, terutama dalam memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Dalam pesantren kilat, misalnya, siswa diajarkan untuk mempraktikkan khutbah Jumat, sehingga mereka lebih memahami materi tentang ibadah

---

<sup>56</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

<sup>57</sup> Pak Sugiarti, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, *Wawancara*, (Kota Batu, 11 Desember 2024).

<sup>58</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

secara mendalam. Hal ini juga memperkuat karakter Islami mereka.”<sup>59</sup>

Observasi lapangan mendukung temuan wawancara, menunjukkan kolaborasi erat dalam pembelajaran PAI. Kegiatan seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan lomba keagamaan diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka. Misalnya, selama pesantren kilat, siswa dilibatkan dalam simulasi khutbah Jumat dan pelatihan tata cara pengurusan jenazah, memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan materi PAI di kelas.<sup>60</sup>



**Gambar 4. 6 Persiapan Shalat berjamaah**

Sumber: Dokumentasi peneliti

#### **e. Evaluasi Berbasis Kompetensi**

Evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka difokuskan pada penilaian berbasis kompetensi, yang mencakup penilaian formatif dan sumatif. Sebagai ilustrasi, dalam materi tentang zakat, siswa tidak hanya diuji pemahamannya melalui soal-soal teori, tetapi juga melalui simulasi praktik penghitungan zakat dan pembuatan laporan sederhana

---

<sup>59</sup> Pak Agus, Guru PAI, *Wawancara*, (Kota Batu, 12 November 2024).

<sup>60</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

tentang manfaat zakat bagi masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan kepala madrasah dalam wawancara berikut:

“penilaian tidak hanya berbasis tes tertulis tetapi juga mencakup tugas proyek, portofolio, dan refleksi siswa. Salah satu contohnya adalah dalam materi zakat, di mana siswa tidak hanya diuji secara teori tetapi juga melalui simulasi penghitungan zakat dan penyusunan laporan sederhana tentang manfaat zakat.”<sup>61</sup>

Penjelasan wakur, beliau menuturkan:

“Penilaian berbasis kompetensi kami terapkan secara holistik. Selain tes tertulis, kami juga menggunakan penilaian proyek, portofolio, dan refleksi siswa. Sebagai contoh, dalam materi zakat, siswa tidak hanya memahami konsepnya tetapi juga mempraktikkan simulasi penghitungan zakat dan menyusun laporan manfaat zakat bagi masyarakat. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya menguasai teori tetapi juga memahami aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.”<sup>62</sup>

Selain itu, wakil kepala bidang kesiswaan juga menjelaskan bagaimana evaluasi implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan pada pembelajaran PAI:

“Kegiatan seperti pesantren kilat dan lomba Islami menjadi wadah bagi siswa untuk menunjukkan kompetensinya. Misalnya, melalui simulasi khutbah Jumat atau perlombaan seperti cerdas cermat Islam, kami dapat mengevaluasi keterampilan siswa dalam menyampaikan materi Islami secara langsung.”<sup>63</sup>

Pernyataan senada disampaikan oleh guru PAI yang menjelaskan bahwa:

“untuk evaluasi ini bisa dilakukan dengan berbagai macam, ada yang melalui tugas proyek, portofolio, refleksi, dan ada juga kegiatan

---

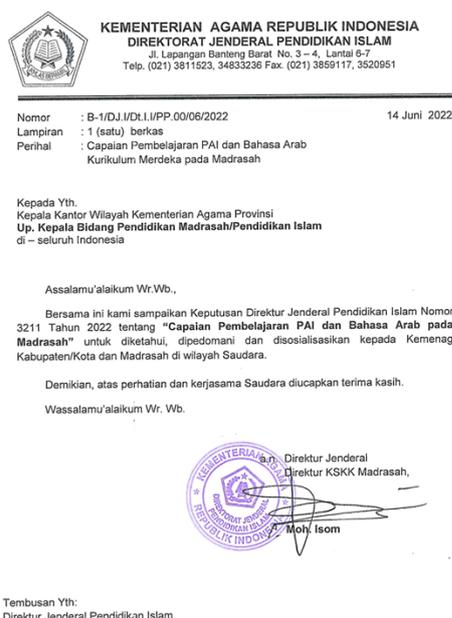
<sup>61</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

<sup>62</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>63</sup> Pak Sugiarti, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, *Wawancara*, (Kota Batu, 11 Desember 2024).

kesiswaan. Seperti adanya pesantren kilat, praktik simulasi khutbah jumat dan ada lainnya.”<sup>64</sup>

Hasil observasi peneliti di lapangan memperkuat data hasil wawancara, yakni: hasil pengamatan menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI difokuskan pada kompetensi siswa, baik secara teori maupun praktik. Penilaian dilakukan melalui berbagai metode seperti tes tertulis, portofolio, tugas proyek, dan refleksi siswa.<sup>65</sup> Sebagai contoh, dalam materi zakat, siswa diuji dengan simulasi penghitungan zakat dan menyusun laporan sederhana tentang manfaat zakat bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan pendekatan evaluasi yang menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.<sup>66</sup>



**Gambar 4. 7 Surat Rapat Evaluasi oleh Kementerian**  
 Sumber: Dokumentasi Madrasah

<sup>64</sup> Pak Agus, Guru PAI, *Wawancara*, (Kota Batu, 12 November 2024).

<sup>65</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

<sup>66</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

#### **f. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan**

Selama pelaksanaan Kurikulum Merdeka, madrasah menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman awal guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka dan kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, madrasah mengadakan pelatihan intensif dan pendampingan bagi guru, serta menyediakan fasilitas pendukung seperti akses internet, perangkat teknologi, dan sumber belajar digital. Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala madrasah berikut:

“tantangan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman awal guru dan siswa terhadap pendekatan baru ini. Untuk mengatasi hal ini, kami secara rutin mengadakan pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru. Selain itu, kami juga menyediakan fasilitas teknologi seperti akses internet dan perangkat pendukung pembelajaran.”<sup>67</sup>

Selain itu, tantangan lain adalah perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran berbasis proyek. Kepala madrasah menegaskan bahwa guru mengimplementasikan pendekatan diferensiasi, memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang memerlukan, sekaligus memberikan tantangan lebih bagi siswa berprestasi, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut:

“Perbedaan tingkat kemampuan siswa juga menjadi tantangan yang dihadapi. Guru mengatasinya dengan menerapkan pendekatan diferensiasi, di mana siswa dengan kebutuhan khusus diberikan bimbingan tambahan, sementara siswa berprestasi diberikan tantangan yang lebih kompleks.”<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

<sup>68</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

Pernyataan kepala madrasah tersebut diperjelas dengan hasil wawancara bersama wakil kepala bidang kurikulum, berikut:

“Keterbatasan pemahaman awal guru terhadap konsep kurikulum ini menjadi tantangan utama. Kami mengatasinya dengan mengadakan pelatihan intensif dan pendampingan rutin. Selain itu, fasilitas teknologi juga kami tingkatkan untuk mendukung pembelajaran. Guru menerapkan pendekatan diferensiasi dengan memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang kesulitan dan tantangan lebih untuk siswa berprestasi. Pendekatan ini memastikan semua siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka.”<sup>69</sup>

Kemudian wakil kepala bidang kesiswaan juga menjelaskan bahwasanya:

“Ya, terutama dalam melibatkan semua siswa secara merata dalam kegiatan. Namun, kami mengatasinya dengan menciptakan berbagai program yang variatif sehingga siswa dengan minat dan kemampuan yang berbeda dapat berpartisipasi.”<sup>70</sup>

Penjelasan dari guru PAI memperkuat hasil wawancara tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Kami memanfaatkan pelatihan teknologi yang diberikan sekolah. Selain itu, kami menggunakan aplikasi sederhana seperti Canva atau PowerPoint untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.”<sup>71</sup>

Observasi lapangan memperkuat temuan wawancara, menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala dalam memahami Kurikulum Merdeka, terutama terkait integrasi teknologi pada pembelajaran. Untuk mengatasi

---

<sup>69</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>70</sup> Pak Sugiarti, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, *Wawancara*, (Kota Batu, 11 Desember 2024).

<sup>71</sup> Pak Agus, Guru PAI, *Wawancara*, (Kota Batu, 12 November 2024).

ini, madrasah mengadakan pelatihan intensif dan menyediakan fasilitas seperti akses internet dan perangkat teknologi.<sup>72</sup>

Selain itu, variasi tingkat kemampuan siswa juga menjadi kendala signifikan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek. Guru tampak mengatasi ini dengan menerapkan pendekatan diferensiasi, seperti memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang kesulitan dan tantangan lebih kepada siswa yang mampu menyelesaikan proyek lebih cepat, guna menjaga keterlibatan dan perkembangan kompetensi mereka.<sup>73</sup>

#### **g. Dukungan Sumber Daya**

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu telah menyiapkan berbagai sumber daya pendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI, mencakup buku teks, modul ajar, media pembelajaran berbasis teknologi, serta akses perpustakaan digital. Dukungan orang tua turut menjadi faktor penting, terutama dalam memantau dan memotivasi siswa agar aktif mengikuti tugas proyek, sebagaimana dijelaskan oleh kepala madrasah dalam hasil wawancara berikut:

“Kami menyiapkan sumber daya untuk mendukung pelaksanaan seperti buku paket, modul ajar, perpustakaan. Kami juga melibatkan orang tua untuk berperan aktif dalam mendukung anak-anak mereka, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas proyek yang diberikan.”<sup>74</sup>

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh wakil kepala bidang kurikulum, yakni:

---

<sup>72</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

<sup>73</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

<sup>74</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

“Kami menyediakan buku teks, modul ajar, dan akses ke perpustakaan digital. Kami juga melibatkan orang tua dalam memotivasi anak-anak mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas proyek dan memanfaatkan fasilitas seperti perpustakaan digital untuk mendukung kegiatan kesiswaan, seperti lomba karya tulis Islami atau pembuatan video dakwah. Ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa.”<sup>75</sup>

Pernyataan guru PAI memperkuat temuan wawancara dengan kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum, di mana guru menjelaskan bahwa:

“Sumber daya ini sangat membantu. Dengan akses ke modul ajar dan teknologi, kami dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik. Selain itu, dukungan orang tua memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proyek-proyek pembelajaran.”<sup>76</sup>

Hasil observasi yang sejalan dengan data wawancara menunjukkan bahwa MTsN Kota Batu telah menyediakan sarana pendukung pembelajaran, seperti buku teks, modul terbuka, media berbasis teknologi, dan perpustakaan digital, dengan keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi tugas proyek siswa di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI mengalami transformasi signifikan melalui integrasi nilai-nilai Islam, penggunaan metode inovatif, dan pembelajaran berbasis proyek, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan pendidikan mutu. Keberhasilan tersebut hanya dapat terwujud melalui sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak pengelola madrasah.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>76</sup> Pak Agus, Guru PAI, *Wawancara*, (Kota Batu, 12 November 2024).

<sup>77</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

### **3. Implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu**

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka memberikan dampak signifikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, kontekstual, dan menyeluruh bagi siswa. Implikasi utama dari penerapan kurikulum ini terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI di madrasah meliputi:

#### **a. Peningkatan Relevansi Pembelajaran**

Kurikulum Merdeka memungkinkan guru mengaitkan materi PAI dengan konteks kehidupan nyata siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PBL). Metode ini meningkatkan relevansi dan keteraplikasian pembelajaran, sehingga siswa mampu memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Contohnya, siswa mengerjakan proyek terkait nilai-nilai keislaman, seperti pembuatan media dakwah digital atau praktik akhlak mulia dalam interaksi sosial, sebagaimana diungkapkan kepala madrasah dalam wawancara berikut ini:

“Kurikulum Merdeka kami laksanakan dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam PAI, kami mengaitkan materi dengan kehidupan nyata agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.”<sup>78</sup>

Hal senada disampaikan oleh wakil kepala kurikulum yang menjelaskan:

---

<sup>78</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

“Kami menerapkan pendekatan *Project Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membuat proyek yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Sebagai contoh, mereka diminta membuat program sosial yang mencerminkan nilai zakat atau sedekah. Ini tidak hanya membantu mereka memahami materi agama, tetapi juga mempraktikkannya. Kami percaya bahwa pembelajaran yang relevan dan kontekstual adalah kunci untuk meningkatkan pemahaman siswa.”<sup>79</sup>

Penjelasan sama juga disampaikan oleh guru PAI, beliau menuturkan:

“Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih besar bagi kami untuk mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan aplikatif. Sebagai contoh, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang zakat, tetapi juga melakukan simulasi penghitungan zakat. Mereka juga membuat laporan tentang dampak zakat bagi masyarakat. Hal ini membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam.”<sup>80</sup>

Hasil wawancara tersebut didukung oleh observasi lapangan yang menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PBL) telah menghadirkan perubahan signifikan dalam pembelajaran PAI. Guru melibatkan siswa dalam proyek yang kontekstual, seperti pembuatan media dakwah digital dan pelaksanaan kegiatan sosial. Contohnya, siswa membuat video pendek mengenai zakat dan sedekah yang dibagikan melalui media sosial. Aktivitas ini tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran, baik guru maupun

---

<sup>79</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>80</sup> Pak Agus, Guru PAI, *Wawancara*, (Kota Batu, 12 November 2024).

siswa menunjukkan antusiasme tinggi, meskipun beberapa siswa memerlukan bimbingan tambahan untuk menyelesaikan proyek.<sup>81</sup>

#### **b. Penguatan Karakter dan Nilai-Nilai Keislaman**

Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan profil pelajar Pancasila, yang selaras dengan penanaman nilai-nilai keislaman dalam keseharian siswa. Kegiatan rutin, seperti membaca Al-Qur'an, shalat dhuha bersama, dan kajian Islami, berperan dalam internalisasi nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh kepala madrasah:

“Kami mengadakan program pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi, shalat dhuha berjamaah, dan kajian Islami mingguan. Kegiatan ini membentuk karakter siswa agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>82</sup>

Siswa diarahkan tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari, termasuk sikap gotong royong, cinta tanah air, dan pemeliharaan akhlak mulia, sebagaimana dijelaskan oleh wakil kepala bidang kesiswaan:

“Kami mengintegrasikan program pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi, shalat dhuha berjamaah, dan kajian Islami mingguan ke dalam kegiatan harian. Selain itu, kami juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, menjaga kebersihan, dan menghormati sesama. Program ini bertujuan agar nilai-nilai agama tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar dihayati dan dipraktikkan.”<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

<sup>82</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

<sup>83</sup> Pak Sugiarti, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, *Wawancara*, (Kota Batu, 11 Desember 2024).

Selain itu, wakil kepala bidang kurikulum turut menjelaskan bahwa:

“Program kami mendukung penguatan profil pelajar Pancasila yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan seperti kajian Islami mingguan membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai agama, yang kemudian diterapkan dalam tindakan sehari-hari, seperti gotong royong dan menjaga lingkungan.”<sup>84</sup>

Pernyataan ini didukung oleh wawancara dengan guru PAI, yang menyampaikan bahwa:

“Saya selalu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dalam diskusi kelas, saya sering meminta siswa berbagi pengalaman bagaimana mereka menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini melatih mereka untuk lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan.”<sup>85</sup>

Hasil wawancara dengan narasumber diperkuat oleh temuan observasi lapangan peneliti, yang menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai keislaman dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti membaca Al-Qur’an setiap pagi, shalat dhuha berjamaah, serta kajian Islami mingguan. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dijalankan secara konsisten, melibatkan seluruh siswa dan guru. Pada salah satu sesi kajian Islami, siswa tampak aktif mengajukan pertanyaan dan berdiskusi mengenai penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan gotong royong di lingkungan madrasah mencerminkan implementasi nilai-nilai Islam seperti kerja sama dan kepedulian. Meski demikian, beberapa siswa masih menunjukkan

---

<sup>84</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>85</sup> Pak Agus, Guru PAI, *Wawancara*, (Kota Batu, 12 November 2024).

keterbatasan partisipasi dan memerlukan pendekatan personal untuk meningkatkan keterlibatan mereka.<sup>86</sup>

### c. Metode Pembelajaran Inovatif

Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Pembuatan media dakwah digital oleh siswa atau simulasi praktik ibadah adalah contoh konkret dari penerapan metode pembelajaran inovatif ini. Hal ini sesuai dengan penjelasan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum dalam wawancara yang dilakukan, sebagai berikut:

“Guru menggunakan metode inovatif seperti pembuatan konten dakwah digital, diskusi interaktif, dan simulasi praktik ibadah. Kami juga memanfaatkan teknologi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan dunia digital yang akrab bagi siswa.”<sup>87</sup>

Pendekatan yang digunakan, seperti *Project Based Learning*, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan media digital, meningkatkan keterlibatan siswa. Melalui aplikasi teknologi dalam pembelajaran, siswa dapat lebih aktif dalam mencari informasi, berdiskusi, dan menyajikan hasil pembelajaran mereka secara kreatif. Selain itu, wakil kepala bidang kurikulum menjelaskan bahwa:

“Guru menggunakan berbagai metode inovatif, seperti simulasi praktik ibadah dan pembuatan konten dakwah digital. Kami juga memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Misalnya, siswa dapat membuat video dakwah kreatif atau mempresentasikan nilai-nilai Islam dalam format digital. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif dan pembelajaran terasa menyenangkan.”<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

<sup>87</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

<sup>88</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

Guru PAI menjelaskan bahwa:

“Kami memanfaatkan berbagai alat digital, seperti video dan aplikasi pembelajaran, untuk membuat materi lebih menarik. Selain itu, metode seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek membuat siswa lebih terlibat. Contohnya, mereka pernah membuat infografis nilai-nilai Islam atau konten dakwah digital yang dipresentasikan kepada teman-temannya. Ini bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kreativitas mereka.”<sup>89</sup>

Hasil wawancara bersama narasumber tersebut diperkuat dengan data hasil observasi peneliti di lapangan, yakni: Guru PAI di MTsN Kota Batu telah memanfaatkan teknologi dan metode inovatif dalam pembelajaran. Dalam salah satu kelas yang diobservasi, guru menggunakan aplikasi presentasi interaktif untuk menjelaskan materi tentang ibadah haji. Selain itu, siswa diberi tugas untuk membuat konten dakwah digital, seperti infografik dan video animasi, yang dipresentasikan di depan kelas. Metode ini meningkatkan keterlibatan siswa, terlihat dari diskusi yang hidup dan antusiasme mereka dalam menyelesaikan tugas. Namun, tantangan yang ditemukan adalah kurangnya fasilitas teknologi yang memadai bagi beberapa siswa, sehingga diperlukan solusi untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal.<sup>90</sup>

#### **d. Penilaian Berbasis Kompetensi**

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran menitikberatkan pada penguasaan kompetensi siswa, bukan sekadar penguasaan teori.

---

<sup>89</sup> Pak Agus, Guru PAI, *Wawancara*, (Kota Batu, 12 November 2024).

<sup>90</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

Penilaian dilaksanakan melalui berbagai metode, antara lain tugas proyek, portofolio, refleksi siswa, dan simulasi praktik, sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum:

“Penilaian berbasis kompetensi menjadi fokus kami. Siswa dinilai tidak hanya dari aspek teori, tetapi juga penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui proyek amal, portofolio ibadah, dan praktik langsung seperti ceramah agama.”<sup>91</sup>

Hal senada disampaikan oleh wakil kepala kurikulum yang menjelaskan:

“Penilaian berbasis kompetensi menjadi fokus utama kami dalam Kurikulum Merdeka. Dalam PAI, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan teori, tetapi juga penerapan nilai-nilai Islam. Misalnya, mereka membuat proyek amal atau portofolio ibadah, dan ada juga praktik langsung seperti ceramah agama. Dengan cara ini, kami dapat melihat sejauh mana mereka tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata.”<sup>92</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menyatakan:

“Untuk penilaian ini biasanya siswa dilibatkan dalam simulasi penghitungan zakat. Mereka membuat laporan tentang dampak zakat terhadap masyarakat, yang menunjukkan pemahaman mereka sekaligus keterampilan aplikatifnya. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berbasis hafalan, tetapi juga berbasis pengalaman dan praktik nyata.”<sup>93</sup>

Dalam konteks PAI, misalnya, siswa tidak hanya diuji dengan soal teori tentang zakat, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi praktik penghitungan zakat dan pembuatan laporan tentang manfaat zakat bagi

---

<sup>91</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

<sup>92</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>93</sup> Pak Agus, Guru PAI, *Wawancara*, (Kota Batu, 12 November 2024).

masyarakat. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal materi, tetapi juga menerapkannya.

Penilaian berbasis kompetensi dilakukan melalui tugas proyek, portofolio ibadah, dan simulasi praktik. Dalam salah satu sesi yang diobservasi, siswa mempraktikkan penghitungan zakat dengan kasus simulasi yang relevan. Mereka juga menyusun laporan tentang manfaat zakat bagi masyarakat, yang kemudian dipresentasikan di depan teman-temannya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep zakat, tetapi juga mengamati penerapannya dalam kehidupan nyata. Kendati demikian, terdapat kendala terkait waktu, karena sebagian siswa memerlukan durasi lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Guru memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang menghadapi kesulitan tersebut.<sup>94</sup>

#### **e. Peningkatan Kompetensi Guru**

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah peningkatan kompetensi guru. Untuk mengatasi tantangan yang muncul dari perubahan kurikulum, guru diberikan pelatihan intensif dan pendampingan. Hal ini memungkinkan siswa untuk menguasai serta menerapkan metode pembelajaran baru yang lebih kreatif dan berbasis teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Madrasah dalam wawancara berikut:

“Kami mengadakan pelatihan intensif dan pendampingan berkala. Guru dilatih membuat RPP yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka

---

<sup>94</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

dan mempraktikkan metode pembelajaran inovatif. Dukungan ini memastikan bahwa guru siap dan kompeten dalam mengajar.”<sup>95</sup>

Hal senada disampaikan wakil kepala bidang kurikulum yang menuturkan:

“Kami menyelenggarakan pelatihan intensif dan pendampingan berkala untuk para guru. Mereka dilatih untuk menyusun RPP berbasis Kurikulum Merdeka dan menguasai metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, kami memastikan bahwa guru mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti menggunakan media digital dan platform e-learning.”<sup>96</sup>

Selain itu, pelatihan ini berdampak pada kompetensi guru. Seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Wakil Kepala Bidang Kurikulum menambahkan bahwa:

“Pelatihan ini sangat membantu guru dalam mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan metode baru, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kolaboratif. Ini membuat pembelajaran PAI lebih relevan dan menarik bagi siswa.”<sup>97</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menyatakan:

“Pelatihan yang diberikan sangat membantu saya dalam memahami bagaimana membuat pembelajaran lebih kreatif dan berbasis kompetensi. Sebagai contoh, saya pernah mengajak siswa membuat portofolio ibadah selama satu bulan. Hasilnya, mereka tidak hanya memahami konsep ibadah, tetapi juga mampu merefleksikan pelaksanaan ibadah mereka sehari-hari. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.”<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Pak Buasim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Kota Batu, 3 Desember 2024).

<sup>96</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>97</sup> Buk Umrah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara*, (Kota Batu, 5 Desember 2024).

<sup>98</sup> Pak Agus, Guru PAI, *Wawancara*, (Kota Batu, 12 November 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran baru. Guru menggunakan pendekatan kolaboratif untuk membahas topik tentang etika Islam, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyusun panduan etika sehari-hari. Guru juga menunjukkan kompetensi dalam menyusun modul ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, beberapa guru mengaku masih menghadapi kendala dalam memaksimalkan integrasi teknologi, yang disebabkan keterbatasan fasilitas dan waktu persiapan pembelajaran.<sup>99</sup>

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan kesimpulan berupa temuan utama sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan implementasi kurikulum merdeka**

##### **a. Tahap Penyusunan Rencana**

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka diawali dengan penyusunan Rencana Pembelajaran oleh tim kurikulum madrasah. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum berperan aktif mengintegrasikan prinsip Kurikulum mapel PAI, sementara guru-guru PAI merancang perangkat pembelajaran, termasuk silabus dan RPP.

##### **b. Pelatihan dan Pendampingan Guru**

Salah satu bagian penting dari perencanaan adalah penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan. Guru PAI di MTsN

---

<sup>99</sup> Nurul Mubin, Peneliti, *Observasi*, (Kota Batu, 12 Agustus - 12 Desember 2024).

Kota Batu mendapatkan pelatihan terkait penyusunan modul ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Pendampingan dilaksanakan secara berkelanjutan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan lokakarya yang difasilitasi madrasah, dengan tujuan membekali guru agar mampu menerapkan strategi pembelajaran inovatif sesuai karakteristik peserta didik.

c. Penentuan Tujuan Pembelajaran

Dalam tahap perencanaan, tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan capaian pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka. Guru PAI menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, dengan mempertimbangkan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Selain itu, terdapat penekanan pada pengembangan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia, yang menjadi ciri khas pembelajaran di madrasah.

d. Integrasi Kurikulum dengan Kegiatan Kesiswaan

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka juga melibatkan integrasi antara pembelajaran formal di kelas dengan kegiatan kesiswaan. Program-program seperti pesantren kilat, kegiatan rutin keagamaan, dan perlombaan islami dirancang untuk mendukung pembelajaran PAI. Sinergi antara bidang kurikulum dan bidang kesiswaan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik.

e. Kesiapan Sumber Daya

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka juga meliputi penyediaan buku teks atau media pembelajaran berbasis teknologi, serta modul ajar yang relevan. Madrasah juga mengalokasikan anggaran untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, termasuk pelatihan guru dan pengadaan perangkat pembelajaran.

f. Tantangan dalam Perencanaan

Tantangan utama dalam tahap perencanaan adalah keterbatasan pemahaman awal guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Hal ini mengharuskan madrasah untuk mengintensifkan pelatihan dan pendampingan. Selain itu, adaptasi terhadap perubahan kurikulum memerlukan waktu serta koordinasi yang efektif antara guru, siswa, dan pihak madrasah.

## **2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka**

a. Penyusunan dan Penggunaan Modul Ajar

Guru PAI mengembangkan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang mendukung Project Based Learning dan diferensiasi. Modul ini menekankan nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, serta kompetensi holistik siswa. Guru bebas menyesuaikan modul dengan karakter siswa, seperti praktik adab Islami melalui proyek tematik.

b. Metode Pembelajaran Inovatif

Guru PAI menerapkan metode inovatif seperti Project Based Learning, pembelajaran kolaboratif, dan berbasis teknologi sesuai Kurikulum Merdeka. Siswa belajar melalui eksplorasi masalah nyata dengan nilai Islami, seperti membuat media dakwah digital. Diskusi kelompok, simulasi ibadah, dan penilaian portofolio juga menjadi bagian pembelajaran integral.

c. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Nuansa Keislaman

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah menitikberatkan pada penguatan profil pelajar Pancasila yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Siswa didorong untuk mempraktikkan sikap gotong royong, kemandirian, dan kecintaan terhadap tanah air, sementara program pengembangan karakter seperti membaca Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, dan kajian Islami menjadi penopang pembelajaran sekaligus memperkokoh pembentukan karakter mereka.

d. Kolaborasi dengan Kegiatan Kesiswaan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga diintegrasikan dengan kegiatan kesiswaan, antara lain pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, serta lomba-lomba islami, sehingga pembelajaran akademik dan penguatan karakter berjalan secara sinergis. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar kontekstual, seperti simulasi khutbah Jumat, pelatihan pengurusan jenazah, dan aktivitas keagamaan lainnya yang memperkuat pemahaman siswa terhadap materi PAI.

e. Evaluasi Berbasis Kompetensi

Evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menekankan penilaian berbasis kompetensi melalui tugas proyek, portofolio, refleksi, dan tes. Siswa dinilai pada pemahaman materi serta keterampilan menerapkan nilai Islam, seperti simulasi penghitungan zakat dan laporan manfaatnya bagi masyarakat.

f. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan

Madrasah menghadapi tantangan penerapan Kurikulum Merdeka, seperti pemahaman guru dan integrasi teknologi. Solusinya meliputi pelatihan intensif, pendampingan, serta penyediaan fasilitas digital. Tantangan lain, seperti kemampuan siswa yang bervariasi, diatasi melalui pendekatan diferensiasi, dengan bimbingan tambahan bagi siswa membutuhkan dan tantangan lebih untuk siswa berprestasi.

g. Dukungan Sumber Daya

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu mendukung Kurikulum Merdeka dengan menyediakan buku teks, modul ajar, media teknologi, dan akses perpustakaan digital. Dukungan orang tua menjadi faktor penting, membantu mengawasi dan memotivasi siswa untuk aktif dalam tugas-tugas proyek, mendukung keberhasilan pembelajaran PAI.

### **3. Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka**

Terdapat lima implikasi krusial dari implementasi Kurikulum Merdeka terhadap upaya peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

a. Peningkatan Relevansi Pembelajaran

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran PAI yang kontekstual melalui implementasi *Project-Based Learning* (PjBL), yang secara efektif mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa.

b. Penguatan Karakter dan Nilai-Nilai Keislaman

Program pembiasaan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, dan kajian Islami berperan krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai dan pembentukan karakter Islami siswa.

c. Metode Pembelajaran Inovatif

Integrasi teknologi dalam pembelajaran diwujudkan melalui adopsi metode variatif oleh guru, seperti pengembangan media dakwah digital dan fasilitasi diskusi kelompok, yang terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa.

d. Penilaian Berbasis Kompetensi

Penilaian berfokus pada kompetensi siswa, tidak hanya pada pemahaman teori, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui tugas proyek, portofolio, dan simulasi praktik.

e. Peningkatan Kompetensi Guru

Pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan metode pembelajaran baru secara efektif, meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri**

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri diarahkan untuk meningkatkan pembelajaran timbal balik dengan tekanan keseimbangan antara kecerdasan akademik dan pembentukan akhlak mulia sesuai amanat UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.<sup>100</sup> PAI memiliki tujuan membimbing peserta didik dalam aspek keimanan, ibadah, dan akhlak, termasuk pemahaman praktis seperti kriteria makanan dan minuman halal.<sup>101</sup> Sejalan dengan prinsip merdeka belajar yang menekankan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa sebagaimana gagasan Ki Hadjar Dewantara, Kurikulum Merdeka dirancang fleksibel agar guru dan siswa dapat mengembangkan potensi, karakter, serta keterampilan abad ke-21 secara optimal.<sup>102</sup> Dalam konteks MTs Negeri, penerapannya memerlukan perencanaan sistematis yang menyesuaikan dengan kondisi madrasah, karakteristik peserta didik, serta visi pendidikan Islam yang holistik, sehingga

---

<sup>100</sup> Lias Hasibuan, Kasful Anwar Us, Dan Nazirwan Nazirwan, "Pendidikan Dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya Dan Perkembangan Institusi Pendidikan," *Jurnal Literasiologi*, 5.2 (2021) <<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.220>>; Ma'ruf.

<sup>101</sup> Daulay (2014)

<sup>102</sup> Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhruddin, Hamdani, Suprapno, *Pengembangann Kurikulum Merdeka*, (Malang, Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2022). Hal. 29-30.

mampu menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **1. Tahap Penyusunan Rencana**

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah diawali dengan penyusunan rencana pembelajaran oleh tim kurikulum. Pada tahap ini, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum memegang peran strategis dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran PAI, sementara guru-guru PAI secara aktif merancang perangkat pembelajaran, termasuk silabus, RPP, dan modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Tahap perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah melibatkan tim kurikulum madrasah, dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum berperan strategis dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran PAI. Proses ini sejalan dengan teori manajemen kurikulum yang dikemukakan oleh Hamalik dalam Hermawan,<sup>103</sup> bahwa perencanaan kurikulum harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan kurikulum.

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah mengacu pada paradigma pendidikan yang mendorong

---

<sup>103</sup> Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna*, 10.1 (2020), 34–44 <<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>>.

kebebasan berinovasi dalam ekosistem sekolah sesuai kebutuhan peserta didik, sejalan dengan konsep “freedom to learn” Carl Rogers yang menekankan pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengoptimalkan pengembangan potensinya.<sup>104</sup> Dalam konteks madrasah, paradigma ini diadaptasi dengan memasukkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi pembelajaran.

Muhaimin menekankan bahwa perencanaan kurikulum dalam pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan mencapai prestasi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak mulia dan karakter Islami peserta didik.<sup>105</sup> Pendapat ini sberbanding lurus dengan temuan penelitian di Madrasah Tsanawiyah, di mana perencanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI memadukan unsur kompetensi akademik dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Daulay menjelaskan bahwa pendidikan agama berfungsi mengarahkan peserta didik pada tiga aspek utama: keimanan yang mencakup rukun iman, ibadah yang meliputi rukun Islam, serta akhlak yang terwujud dalam perilaku mulia (akhlaqul karimah).<sup>106</sup>

Paradigma Merdeka Belajar memberi keleluasaan bagi lembaga pendidikan untuk menyesuaikan pengembangan kurikulum dengan konteks

---

<sup>104</sup> Almi Novita, M Yunus, dan Abu Bakar, “Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7.1 (2021), 12–22  
<[Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index](http://Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index)>.

<sup>105</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Peguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raya Grafindo, 2007).

<sup>106</sup> Daulay.

dan kebutuhan lokal.<sup>107</sup> Di Madrasah Tsanawiyah, paradigma ini memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal dan keislaman ke dalam Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik.

Pendekatan pembelajaran dalam perencanaan ini menitikberatkan pada Project-Based Learning, diferensiasi sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa, serta penguatan profil pelajar Pancasila berlandaskan nilai-nilai Islam, dengan tujuan membentuk kompetensi akademik sekaligus karakter siswa secara seimbang.

## 2. Pelatihan dan Pendampingan Guru

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kesiapan guru. Madrasah Tsanawiyah menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan yang mencakup penyusunan modul ajar, strategi pembelajaran inovatif, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI. Temuan ini selaras dengan teori pengembangan profesional guru dari Darling-Hammond, yang menekankan bahwa efektivitas kurikulum bergantung pada kapasitas dan kesiapan guru sebagai agen utama perubahan.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Shinta Dwi Handayani et al., "Mewujudan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka," *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2022), 76–81 <<https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.457>>.

<sup>108</sup> Aulya Fahma, "Evaluasi Program Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 2021 <[http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/14323%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/14323/1/TESIS\\_AULYA\\_FAHMA.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/14323%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/14323/1/TESIS_AULYA_FAHMA.pdf)>.

Program pelatihan yang meliputi penyusunan modul ajar, strategi pembelajaran inovatif, dan pemanfaatan teknologi PAI mencerminkan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ilyas, yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru secara berkelanjutan berkorelasi positif dengan keberhasilan implementasi kurikulum baru.<sup>109</sup>

Pendampingan guru dilaksanakan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), lokakarya, dan forum diskusi yang difasilitasi madrasah, sehingga memberikan kesempatan bagi guru untuk bertukar pengalaman, membahas tantangan, dan merumuskan solusi kolektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan MGMP dan lokakarya yang memfasilitasi kolaborasi antar guru PAI merupakan bentuk pembelajaran profesional kolaboratif yang menurut Hargreaves dan O'Connor dapat memperkuat kapasitas kolektif guru dalam menghadapi perubahan.<sup>110</sup> Guru PAI di sekolah umum cenderung bekerja secara individual, temuan di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan adanya kolaborasi yang lebih intensif antar guru PAI.

### 3. Penentuan Tujuan Pembelajaran

Dalam tahap perencanaan, tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru PAI menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan

---

<sup>109</sup> Ilyas Ilyas, "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru," *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2.1 (2022), 34–40 <<https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>>.

<sup>110</sup> Sulastrri Sulastrri, Happy Fitria, dan Alfroki Martha, "Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal of Education Research*, 1.3 (2020), 258–64 <<https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>>.

dan tingkat perkembangan siswa, dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk itu, perumusan tujuan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah didasarkan pada capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik. Menurut Tyler, tujuan pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan tiga sumber utama: peserta didik, masyarakat, dan bidang keilmuan yang relevan.<sup>111</sup>

Tujuan pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah difokuskan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman, selaras dengan konsep pendidikan Islam menurut Al-Attas yang tekanan lahirnya insan kamil dengan keseimbangan intelektual dan spiritual. Berbeda dengan praktik PAI di sekolah umum yang dominan pada aspek kognitif, pembelajaran PAI di madrasah lebih menekankan keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pandangan Tafsir bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai agar dapat diamalkan dalam kehidupan nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa formulasi tujuan pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah telah mengakomodasi aspek-aspek tersebut melalui penekanan pada akhlak mulia yang diharapkan tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

---

<sup>111</sup> Zakiyah; Aisyah Tidjani, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Reflektika*, 13.1 (2017), 96–126.

#### 4. Integrasi Kurikulum dengan Kegiatan Kesiswaan

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka juga mencakup integrasi antara pembelajaran formal di kelas dengan kegiatan kesiswaan. Program-program seperti pesantren kilat, kajian keislaman, shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta perlombaan islami dirancang untuk mendukung pembelajaran PAI secara holistik.

Sinergi antara bidang kurikulum dan kesiswaan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa di luar kelas, sehingga mereka lebih mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Kesiapan Sumber Daya

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga ditentukan oleh ketersediaan sumber daya yang memadai. Madrasah Tsanawiyah mengalokasikan anggaran untuk penyediaan buku teks, media pembelajaran berbasis teknologi, serta modul ajar yang sesuai dengan kurikulum. Sesuai teori manajemen sumber daya pendidikan dari Bush, efektivitas implementasi kurikulum sangat bergantung pada ketersediaan dan alokasi sumber daya yang tepat.<sup>112</sup>

Pengalokasian anggaran untuk buku teks, media pembelajaran berbasis teknologi, dan modul ajar yang sesuai Kurikulum Merdeka mencerminkan komitmen Madrasah Tsanawiyah dalam pengembangan

---

<sup>112</sup> Ulil Albab, "Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam," *PANCAR*, 5.1 (2021), 119–26; Rabial Kanada, "Analisis Kebutuhan Pelatihan in-House Training," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 158–72.

sumber daya pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salam dan Ningrum, yang menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya pembelajaran berkorelasi positif dengan keberhasilan implementasi kurikulum.<sup>113</sup>

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Sutrisno dan Rofi'ah menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus efektivitas kegiatan belajar mengajar.<sup>114</sup> Temuan di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan adanya upaya inovatif dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran PAI.

Selain itu, madrasah juga memfasilitasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI. Pemanfaatan e-learning dan aplikasi pendidikan berperan dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sekaligus menjadi faktor kunci dalam mendukung kelangsungan dan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.

## 6. Tantangan dalam Perencanaan

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah menghadapi beberapa hambatan, terutama

---

<sup>113</sup> Faiz Salam, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling," *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 2023, 270–80; Ridya Ningrum. Wulandari, "Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD 'Aisyiyah Kota Malang," *Repository Universitas Muhammadiyah Malang*, 2023  
<[https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1047/1/THESIS\\_RIDYA\\_NINGRUM\\_WULANDARI.pdf](https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1047/1/THESIS_RIDYA_NINGRUM_WULANDARI.pdf)>.

<sup>114</sup> Sutrisno dan Firda Zakiyatur Rofi'ah, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro," *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12.1 (2016), 1–23.

keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan prinsip kurikulum baru. Kondisi ini menuntut adanya pelatihan, pendampingan, serta koordinasi yang lebih intensif agar guru mampu mengadaptasi perubahan dengan baik. Tantangan lain muncul dari keterbatasan sarana prasarana, seperti perangkat teknologi dan bahan ajar, yang menjadi kendala dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek maupun diferensiasi. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk menjamin keberhasilan implementasi.

Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi peningkatan mutu pembelajaran di madrasah. Fleksibilitas yang ditawarkan memungkinkan siswa mengembangkan potensi akademik sekaligus membangun karakter melalui pendekatan yang inovatif dan berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan perencanaan yang matang, komitmen guru dan pihak madrasah, serta dukungan berbagai pihak, implementasi kurikulum ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan berdaya saing.

## **B. Pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri**

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum ini menghadirkan pendekatan kontekstual berbasis

proyek yang menekankan pengembangan karakter, akhlak, dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.<sup>115</sup> Dengan prinsip diferensiasi dan fleksibilitas, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat seragam, melainkan menyesuaikan dengan potensi, minat, dan bakat peserta didik. Guru memiliki kebebasan dalam memilih strategi pembelajaran yang relevan dan bermakna tanpa terikat oleh struktur kurikulum yang kaku.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka berorientasi pada pendekatan tematik dan berbasis proyek (*Project-Based Learning*).<sup>116</sup> Tujuan ini menekankan agar peserta didik tidak sekadar memahami konsep keislaman secara teoritis, melainkan juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>117</sup> Beberapa bentuk implementasi yang dapat dilakukan antara lain pembelajaran berbasis proyek, seperti keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial keagamaan, pendekatan reflektif yang mengajak peserta didik memahami makna ibadah dalam kehidupan mereka, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran melalui media digital dan aplikasi berbasis Islam.

Implementasi merupakan tahap penerapan dari perencanaan yang matang, yang terefleksi melalui aktivitas, aksi, atau mekanisme sistem yang telah dirancang. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, implementasi bertujuan mengatasi kelemahan kurikulum sebelumnya. Di sekolah penggerak, penerapan

---

<sup>115</sup> Wulandari.

<sup>116</sup> Ma'ruf, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)."

<sup>117</sup> Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), 79–90.

kurikulum ini menekankan pengembangan potensi peserta didik berdasarkan bakat dan minat masing-masing. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mencapai kompetensi sesuai bidangnya dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika dijalankan sesuai fungsinya, implementasi Kurikulum Merdeka akan berlangsung efektif dan optimal.

Meskipun memberikan fleksibilitas, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, mengingat sebagian pendidik belum terbiasa dengan metode berbasis proyek dan reflektif.<sup>118</sup> Selain itu, ketersediaan sumber daya dan fasilitas pendukung, terutama di daerah dengan akses teknologi terbatas, menjadi kendala tersendiri. Evaluasi hasil belajar harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan peserta didik dalam menerapkan ajaran Islam.

Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan berbasis proyek dan reflektif, pembelajaran mendorong peserta didik menjadi

---

<sup>118</sup> Wulandari; Thoifuri Thoifuri, "Transmisi Pendidikan Keagamaan Terhadap Kebudayaan Masyarakat Demak Perspektif Antropologi," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11.1 (2016), 1–22 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.802>>.

individu aktif, kreatif, dan memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya akhlak serta karakter Islami dalam kehidupan bermasyarakat.

### 1. Penyusunan dan Penggunaan Modul Ajar

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah dimulai dengan penyusunan modul ajar berbasis diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Modul ini dirancang secara fleksibel untuk menyesuaikan karakteristik peserta didik, sehingga dapat mengakomodasi beragam kebutuhan belajar secara optimal.

Pengembangan modul ajar yang mendukung Project Based Learning (PBL) dan diferensiasi pembelajaran<sup>1</sup>. Menurut Prastowo, modul ajar yang efektif harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>119</sup> Modul ajar yang dikembangkan guru PAI di Madrasah Tsanawiyah menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai keislaman, pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan kompetensi holistik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Nata bahwa bahan ajar PAI harus mencerminkan integrasi antara aspek normatif (wahyu) dan aspek historis (pengalaman manusia) dalam Islam.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapita, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8.2 (2023), 116–32 <<https://doi.org/10.21067/Jmk.V8i2.8309>>; Rusmin Husain, "Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 1.2012 (2020), 12–21 <<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/psi/article/download/396/359>>.

<sup>120</sup> Aida Dwi Rahmawati, "Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 07.1 (2019), 1–24 <<https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.>>; Nata.

Dibandingkan dengan penelitian Mahmud yang menemukan bahwa modul ajar PAI di madrasah cenderung tekstual dan kurang kontekstual,<sup>121</sup> temuan di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan adanya upaya inovatif dalam mengembangkan modul ajar yang lebih adaptif dan kontekstual. Kebebasan guru dalam menyesuaikan modul dengan karakter siswa, seperti melalui praktik adab Islami dalam proyek tematik, mencerminkan fleksibilitas yang menjadi esensi dari Kurikulum Merdeka.

Menurut teori desain pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne, bahan ajar harus dirancang untuk memfasilitasi berbagai jenis belajar, termasuk belajar konsep, prinsip, dan keterampilan.<sup>122</sup> Modul ajar yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah telah mengakomodasi berbagai jenis belajar tersebut, yang tercermin dalam penekanan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI.

Dalam modul ajar ini, nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia ditekankan secara integral, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep teoretis tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh penerapan modul ajar berbasis diferensiasi adalah dengan memberikan proyek tematik yang memungkinkan siswa

---

<sup>121</sup> Hilya Gania Adilah dan Yaya Suryana, "Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6.1 (2021), 87–94 <<https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.11037>>.

<sup>122</sup> Syahrul Riza, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Sosiokultural Pada Sman Aceh Besar," *Disertasi*, 2021, 1–281; Deny Setianingsih, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008).

mempraktikkan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti membangun kebiasaan salam, doa, dan interaksi sosial yang baik.

## 2. Metode Pembelajaran Inovatif

Metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mendorong guru PAI untuk lebih kreatif dalam mengajarkan materi agama Islam. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah Project-Based Learning, di mana siswa belajar melalui eksplorasi permasalahan nyata dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, siswa dapat membuat media dakwah digital dalam bentuk video ceramah atau infografis islami yang dipublikasikan melalui platform digital.

Penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP yang menekankan *Project Based Learning* (PBL), diferensiasi pembelajaran, dan penguatan profil pelajar Pancasila dengan nuansa keislaman menunjukkan adanya upaya integrasi antara pendekatan pembelajaran kontemporer dengan nilai-nilai keislaman. Menurut Nabilah, integrasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman tetapi juga tetap mempertahankan identitas keislamannya.<sup>123</sup>

Selain itu, metode pembelajaran kolaboratif juga diterapkan untuk meningkatkan interaksi antarsiswa. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak

---

<sup>123</sup> darajatun Nabilah, "Penerapan Metode Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Religiusitas Remaja Pada Keluarga Guru Agama Islam Di Kecamatan Amuntai Utara," *Repository Uin Antasari* (Universitas Islam Negeri Antasari, 2023); Farikhah Farikhah, "Spiritualisasi Kurikulum Di Indonesia (Telaah Filsafat Kurikulum Dalam Konteks Keindonesiaan)," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9.1 (2014), 25–42 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.762>>.

untuk memahami konsep-konsep keislaman secara lebih mendalam. Simulasi ibadah, seperti praktik shalat berjamaah, tata cara wudhu, dan manasik haji, juga digunakan sebagai strategi pembelajaran yang lebih aplikatif. Evaluasi berbasis portofolio juga diterapkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman.

### 3. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Nuansa Keislaman

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah ditandai dengan kolaborasi antara pembelajaran PAI dengan kegiatan kesiswaan, seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan lomba islami. Menurut teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Johnson, pembelajaran harus terhubung dengan pengalaman nyata peserta didik untuk memastikan pengetahuan yang bermakna.<sup>124</sup>

Kegiatan-kegiatan seperti simulasi khutbah Jumat, pelatihan pengurusan jenazah, dan aktivitas keagamaan lainnya yang memperkuat pemahaman siswa terhadap materi PAI mencerminkan pendekatan experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb.<sup>125</sup> Menurut pendekatan ini, pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Kurikulum

---

<sup>124</sup> Saepudin Mashuri, "INTEGRASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DAERAH PASCA KONFLIK (Studi Multisitus di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah)," *repository UNISMA*, 2020, 1–31.

<sup>125</sup> R Priarni, "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Dalam Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.3.1 (2019), Hlm. 34; Nazula Indana Maulidah Et Al., "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah: Dampaknya Terhadap Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi Dan Sosial," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2024), 264–77  
<<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3215>>.

Merdeka tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan cinta tanah air dipraktikkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Penelitian Sujiono dkk dan Anafi dkk, menemukan bahwa integrasi antara pembelajaran PAI dengan kegiatan keagamaan di sekolah dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik.<sup>126</sup> Temuan ini relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah, di mana kolaborasi lintas kegiatan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kontekstual dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi PAI.

#### **4. Kolaborasi dengan Kegiatan Kesiswaan**

Integrasi antara pembelajaran PAI dengan kegiatan kesiswaan menjadi salah satu strategi yang diterapkan. Berbagai kegiatan seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan lomba-lomba Islami dijadikan sebagai sarana pembelajaran kontekstual bagi siswa. Sebagai contoh, melalui kegiatan simulasi khutbah Jumat, siswa dilatih untuk menyusun dan menyampaikan ceramah keagamaan di hadapan teman-teman mereka. Pelatihan pengurusan jenazah juga diberikan agar siswa memiliki keterampilan dalam menghadapi situasi sosial yang berkaitan dengan

---

<sup>126</sup> Duta Bahagia Rizki Sujiono, Cindy Novianti, Dan Muhammad Wahyudi, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Dirasah*, 7.2 (2024), 762–71 <[Http://Dx.Doi.Org/10.55403/Hikmah.V13i1.718](http://dx.doi.org/10.55403/Hikmah.V13i1.718)>; Khoirul Fajar Anafi, Muhtar Arifin Sholeh, Dan Ahmad Muflihini, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Agama Islam Di Smk Islam Al-Madatsir Karangasem Sayung," *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 7, 2022, 278–83.

kehidupan keagamaan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang, bahwa pendidikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan peserta didik dan tidak terbatas pada pembelajaran di kelas.<sup>127</sup> Program-program seperti pesantren kilat, kajian keislaman, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam yang dirancang untuk mendukung pembelajaran PAI mencerminkan pendekatan integratif dalam pendidikan Islam. Menurut Ikhwan, integrasi antara kurikulum formal dengan kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.<sup>128</sup>

Penelitian Ridwan (2022) menemukan bahwa sekolah yang memiliki sinergi kuat antara pembelajaran di kelas dengan kegiatan kesiswaan menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini relevan di mana sinergi antara bidang kurikulum dan kesiswaan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memperkuat pengalaman belajar peserta didik di luar kelas. Hal ini mencerminkan pendekatan harmonis dalam memadukan nilai-nilai nasional dan keagamaan, yang merupakan karakteristik unik pendidikan Islam di Indonesia.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Enggar Yahya Himawan, "Implementasi Pendekatan Holistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdn 4 Hargomulyo Kecamatan Sekampung" (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2024).

<sup>128</sup> Ikhwan.

<sup>129</sup> Wahyuddin, "Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Rahmat," *Sabilarrasyad*, I.1 (2016), 1–22; Nur Afifah Maulidah, Diaman, dan

Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI sejalan dengan konsep “Islam Nusantara” yang dikemukakan oleh Erfina, di mana Islam dipraktikkan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan nasional.<sup>130</sup> Nilai-nilai nasional dan keagamaan dalam pembelajaran, di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan adanya upaya mengharmoniskan keduanya.

## 5. Evaluasi Berbasis Kompetensi

Evaluasi pembelajaran PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah menekankan penilaian berbasis kompetensi melalui tugas proyek, portofolio, refleksi, dan tes1. Menurut Wiggins dan McTighe (2020), penilaian autentik yang mencerminkan situasi dunia nyata lebih efektif dalam mengukur pemahaman mendalam dan keterampilan aplikatif peserta didik.

Penilaian yang tidak hanya terfokus pada pemahaman materi tetapi juga pada keterampilan menerapkan nilai-nilai Islam, seperti simulasi penghitungan zakat dan laporan manfaatnya bagi masyarakat, mencerminkan pendekatan penilaian holistik. Menurut Brookhart, penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik lebih komprehensif dalam mengevaluasi perkembangan peserta didik.<sup>131</sup>

---

Nanang Kosim, “Hakekat dan Misi Pendidikan Madrasah di Indonesia,” *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5.11 (2022), 772–79 <<https://doi.org/10.56338/jks.v5i11.2977>>.

<sup>130</sup> Erfina, “Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMPI Almaarif 01 Singosari),” *Repository UIN MALIKI Malang*, 2020 <<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>>.

<sup>131</sup> Grisma Yuli Arta, “Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3.3 (2024), 170–90.

Penilaian PAI di madrasah cenderung terfokus pada aspek hafalan dan kognitif,<sup>132</sup> temuan di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan adanya pergeseran paradigma penilaian ke arah yang lebih komprehensif dan autentik. Pergeseran ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter secara holistik.

Jadi, evaluasi dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada aspek kompetensi daripada sekadar penguasaan teori. Penilaian dilakukan melalui berbagai metode, termasuk tugas proyek, portofolio, refleksi, serta tes formatif dan sumatif. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi PAI dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **6. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti pemahaman guru dan integrasi teknologi. Banyak guru yang masih memerlukan pelatihan lebih lanjut agar dapat mengimplementasikan kurikulum ini secara optimal. Oleh karena itu, madrasah mengadakan pelatihan intensif dan pendampingan bagi para guru guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers, adopsi inovasi dalam pendidikan akan menghadapi resistensi dan tantangan dalam implementasinya.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Firmansyah, Iman.

<sup>133</sup> Eka Margareta Sinaga dan KMS. Muhammad Amin Fauzi, "Literature Review : Sasaran Difusi Inovasi Dalam Lingkup Pendidikan Dasar," *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17.1 (2024), 63–68 <<https://doi.org/10.33369/pgsd.17.1.63-68>>; Iis

Strategi adaptif yang diterapkan oleh madrasah, seperti pelatihan intensif, pendampingan, dan penyediaan fasilitas digital, mencerminkan pendekatan proaktif dalam mengatasi tantangan implementasi. Menurut Fullan (2019), pendekatan proaktif yang berfokus pada pemberdayaan dan dukungan lebih efektif dalam mengelola perubahan dibandingkan dengan pendekatan reaktif.

Penelitian Rahman, menemukan bahwa sekolah yang memiliki strategi adaptif yang baik dalam menghadapi perubahan kurikulum menunjukkan tingkat keberhasilan implementasi yang lebih tinggi.<sup>134</sup> Temuan ini relevan dengan kondisi di Madrasah Tsanawiyah, di mana strategi adaptif seperti pendekatan diferensiasi, dengan bimbingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan dan tantangan lebih untuk siswa berprestasi, diterapkan untuk mengatasi tantangan kemampuan siswa yang bervariasi.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah variasi kemampuan siswa dalam memahami materi. Untuk mengatasi hal ini, madrasah menerapkan pendekatan diferensiasi, di mana siswa yang mengalami kesulitan diberikan bimbingan tambahan, sementara siswa yang lebih unggul diberikan tantangan akademik yang lebih tinggi. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

---

Mulyati et al., "Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.6 (2023), 2425–33 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5769>>.

<sup>134</sup> Tutik Asmina S S et al., "Model Manajemen Berbasis Sekolah Yang Efektif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Tengah Perubahan Kurikulum," 07.01 (2024), 6484–91.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan akses terhadap perangkat digital. Sebagai solusi, madrasah menyediakan fasilitas digital yang dapat digunakan oleh siswa, seperti komputer dan akses perpustakaan digital, sehingga mereka tetap dapat mengakses materi pembelajaran dengan baik.

## 7. Dukungan Sumber Daya

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah didukung oleh ekosistem pendidikan yang kondusif, termasuk penyediaan sumber daya seperti buku teks, modul ajar, media teknologi, dan akses perpustakaan digital. Menurut Darling-Hammond, ekosistem pendidikan yang mendukung merupakan prasyarat penting dalam implementasi perubahan kurikulum.<sup>135</sup> Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran juga menjadi faktor penting. Orang tua diharapkan dapat membantu dalam mengawasi dan memotivasi siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas proyek yang diberikan oleh guru. Dengan adanya sinergi antara madrasah, guru, siswa, dan orang tua, diharapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan karakter siswa.

---

<sup>135</sup> Dhitta Puti Sarasvati Ramli Dan Deshinta Puspa Ayu Dwi Argaswari, "Praktik Mengajar Understanding By Design (Ubd) Bagi Calon Guru Pendidikan Matematika Di Universitas Sampoerna," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.3 (2023), 1492–1504 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4865>>; Muhammad Ghozil Aulia, Mohamad Agung Rokhimawan, Dan Jauharotun Nafiisah, "Desain Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Untuk Program Pendidikan Agama Islam," *Journal Of Education And Teaching (Jet)*, 3.2 (2022), 224–46 <<https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184>>.

Dukungan orang tua yang membantu mengawasi dan memotivasi siswa untuk aktif dalam tugas-tugas proyek mencerminkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Menurut Epstein, keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.<sup>136</sup> Hal ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah, di mana dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI.

Penelitian Mulyasa, menemukan bahwa sekolah yang memiliki dukungan ekosistem pendidikan yang kuat lebih berhasil dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum.<sup>137</sup> Temuan ini relevan dengan kondisi di Madrasah Tsanawiyah, di mana optimalisasi dukungan ekosistem pendidikan, termasuk sumber daya dan keterlibatan orang tua, menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

### **C. Implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri**

Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pendidikan di Indonesia dirancang untuk memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan potensi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum

---

<sup>136</sup> Heather Bower Dan Dana Griffin, "Can The Epstein Model Of Parental Involvement Work In A High-Minority, High-Poverty Elementary School? A Case Study," Ed. Oleh Christopher Sink, *Professional School Counseling*, 15.2 (2011), 77–87 <<https://doi.org/10.5330/Psc.N.2011-15.77>>.

<sup>137</sup> Yuliani Fitri Dan Nurhizrah Gistituati, "Analisis Sekolah Unggul Ditinjau Dari Indikator Mutu Sekolah," 07.01 (2024), 381–88.

ini membawa implikasi penting bagi peningkatan mutu pembelajaran.<sup>138</sup> Guru PAI memiliki ruang untuk mengembangkan metode yang lebih kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan guru mengintegrasikan nilai moderasi beragama, karakter Islami, serta isu-isu sosial, budaya, dan perkembangan teknologi dalam materi ajar.<sup>139</sup> Penekanan pada pembelajaran yang bermakna menjadikan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam mengenai relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern. Dalam aspek evaluasi, penilaian difokuskan pada asesmen formatif yang menilai kompetensi secara holistik, mencakup akademik, sikap, dan karakter religius siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI juga mendorong terciptanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.<sup>140</sup> Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti kesiapan guru dalam menyusun perangkat ajar adaptif, keterbatasan

---

<sup>138</sup> Syahrul Hamdi, Cepi Triatna, Dan Nurdin Nurdin, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik," *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7.1 (2022) <<https://doi.org/10.30998/Sap.V7i1.13015>>.

<sup>139</sup> Nur Afif, "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.03 (2022), 831 <<https://doi.org/10.30868/Ei.V11i03.3175>>; Handayani Et Al.

<sup>140</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," *Jakarta, Implementasi Kurikulum Merdeka*, 2022, 60; Hamdi, Triatna, Dan Nurdin.

sarana prasarana, serta kebutuhan pembinaan berkelanjutan. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan pembelajaran PAI yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada peserta didik, sehingga efektif dalam membentuk karakter Islami yang utuh.<sup>141</sup>

### 1. Peningkatan Relevansi Pembelajaran

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah memberikan dampak positif terhadap peningkatan relevansi pembelajaran melalui pendekatan berbasis proyek (*Project Based Learning*).<sup>142</sup> Model ini memungkinkan guru menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa, seperti etika bermedia sosial, praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, hingga kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan konsep *meaningful learning* Ausubel, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.<sup>143</sup> Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan modern.

Lebih lanjut, pendekatan ini mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari model tekstual ke kontekstual sebagaimana ditekankan

---

<sup>141</sup> Fina Surya Anggraini, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 106–21 <<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.46>>.

<sup>142</sup> Ma'ruf, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)."

<sup>143</sup> Nurul Atik Hamida, Lau Han Sein, dan Wahidah Ma'rifatunnisa', "Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mi Nursyamiyah Tuban," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.4 (2022), 1386 <<https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1294>>.

Kuntowijoyo, bahwa pendidikan Islam tidak cukup berfokus pada aspek normatif, tetapi juga perlu memperhatikan aspek historis dan kontekstual.<sup>144</sup>

Siswa menjadi lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi serta pemecahan masalah nyata. Misalnya, pada materi zakat dan sedekah, mereka dapat melaksanakan proyek penggalangan dana untuk disalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga pembelajaran lebih bermakna, mendalam, dan menumbuhkan kesadaran sosial keagamaan

## 2. Penguatan Karakter dan Nilai-Nilai Keislaman

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah berdampak pada penguatan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan harian seperti membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, dan kajian Islami. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan teori habituasi Lickona yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter,<sup>145</sup> serta sejalan dengan konsep *ta'dib* Al-Attas yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan adab dan akhlak mulia.<sup>146</sup> Dengan demikian, pembelajaran PAI di madrasah berupaya melampaui pendekatan formalistik menuju internalisasi nilai yang lebih substantif.

Selanjutnya, penguatan karakter melalui Kurikulum Merdeka difasilitasi dengan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti

---

<sup>144</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013).

<sup>145</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character*, Ed. Oleh Uyu Wahyudin, 1 Ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

<sup>146</sup> Syafa'ati Dan Muamanah.

pesantren kilat dan aktivitas sosial berbasis keagamaan.<sup>147</sup> Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial sebagaimana ditegaskan Majid.<sup>148</sup> Pendekatan holistik ini memungkinkan siswa tidak sekadar memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang utuh dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

### 3. Metode Pembelajaran Inovatif

Salah satu perubahan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah adalah penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dengan dukungan teknologi. Guru tidak hanya menggunakan media konvensional, tetapi juga memanfaatkan dakwah digital, diskusi daring, video edukatif, serta strategi kolaboratif seperti diskusi kelompok dan presentasi.<sup>149</sup> Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, sekaligus mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Hal ini menunjukkan

---

<sup>147</sup> Rahmat Rahmat Dan Maulidatul Khoiriyah, "Moderasi Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Dan Perguruan Tinggi," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), 121–48 <<https://doi.org/10.46963/Alliqo.V8i1.835>>.

<sup>148</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>149</sup> Ifham Choli, "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 20–40 <<https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V3i2.891>>; Adawiyah Rabiyyatul, "Konsep Dasar Inovasi Pendidikan," *The Effects Of Brief Mindfulness Intervention On Acute Pain Experience: An Examination Of Individual Difference*, 2022, 1–27.

adanya pergeseran paradigma dari model konvensional menuju pembelajaran yang lebih variatif, relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Inovasi tersebut sejalan dengan konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang menekankan integrasi teknologi dengan pedagogi dan konten pembelajaran.<sup>150</sup> Berbeda dengan temuan sebelumnya yang menggambarkan pembelajaran PAI masih konvensional, penelitian di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan adanya transformasi signifikan dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman.<sup>151</sup> Melalui pemanfaatan teknologi dan metode kontemporer, Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi ajaran Islam sehingga siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>152</sup>

#### 4. Penilaian Berbasis Kompetensi

Dalam Kurikulum Merdeka, sistem penilaian pada pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah mengalami perubahan mendasar dari orientasi hasil menuju orientasi proses. Penilaian tidak lagi terbatas pada ujian tertulis,<sup>153</sup> melainkan menekankan penilaian berbasis kompetensi melalui proyek, portofolio, dan simulasi praktik.<sup>154</sup> Pergeseran ini selaras dengan konsep

---

<sup>150</sup> Firsya Maurina Shofa Dan Elya Umi Hanik, "Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 2020, 17.

<sup>151</sup> Sudadi Sudadi, "Konsep Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Pesantren Di Lembaga Pendidikan Umum," *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25.2 (2020), 174–88 <<https://doi.org/10.24090/insania.V25i2.3083>>.

<sup>152</sup> Rabiyyatul.

<sup>153</sup> Hamdi, Triatna, Dan Nurdin.

<sup>154</sup> Aulia Fadya Cahayani Asworo Et Al., "Pentingnya Penilaian Formatif Terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pengembangan Dan Penelitian Pendidikan*, 06.3 (2024), 1–11.

*assessment for learning* yang menekankan fungsi penilaian sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran, sekaligus memberi umpan balik yang konstruktif.<sup>155</sup> Dengan demikian, penilaian berperan bukan hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahaman siswa secara lebih komprehensif.

Temuan penelitian di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah memfasilitasi sistem evaluasi yang lebih holistik, sesuai dengan pandangan Abdullah bahwa penilaian dalam pendidikan Islam harus mencakup pemahaman (*ma'rifah*), penghayatan (*wijdan*), dan pengamalan (*'amal*).<sup>156</sup> Misalnya, dalam materi fikih, siswa tidak hanya diuji secara teoretis, tetapi juga diminta mempraktikkan tata cara ibadah seperti wudhu dan shalat. Melalui pendekatan ini, penilaian menjadi lebih kontekstual, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam, serta menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar.

## 5. Peningkatan Kompetensi Guru

Implementasi Kurikulum Merdeka berdampak signifikan pada peningkatan kompetensi guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. Melalui program pelatihan dan pendampingan yang difasilitasi Kementerian Agama maupun lembaga terkait, guru memperoleh wawasan baru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan

---

<sup>155</sup> Gita Theresa Ary Sudarsono dan Muchlis, "Kelayakan Lkpd Berorientasi Assessment For Learning (Afl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Larutan Penyangga," *Jurnal Pendidikan Kimia FKIP Universitas Halu Oleo*, 8.2 (2023), 65–86.

<sup>156</sup> Ahmad Abdullah, "Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbawi*, 4.2 (2019), 148–61 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2791>>.

sesuai kebutuhan siswa.<sup>157</sup> Hal ini selaras dengan pandangan Darling-Hammond tentang pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan, sekaligus menunjukkan bahwa guru PAI di madrasah tidak lagi resisten terhadap perubahan sebagaimana ditemukan dalam penelitian sebelumnya, melainkan adaptif dan proaktif dalam menghadapi tantangan baru.

Selain sebagai pengajar, guru PAI juga berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan pembimbing spiritual (*mursyid*).<sup>158</sup> Penerapan Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk mengoptimalkan peran tersebut melalui pemanfaatan teknologi, penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan asesmen berbasis kompetensi.<sup>159</sup> Dengan meningkatnya kompetensi ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan kontekstual, sehingga guru mampu menjalankan perannya sebagai agen perubahan yang tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan era digital.<sup>160</sup>

---

<sup>157</sup> Panji Alam Muhamad Ikbal, "MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3283>>.

<sup>158</sup> Reggy Diki Maulansyah, Dila Febrianty, Dan Masduki Asbari, "Peran Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting Dan Genting!," *Journal Of Information Systems And Management (Jisma)*, 2.5 (2023), 31–35 <<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/483>>.

<sup>159</sup> Siti Lathifatus, "Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, 2.November (2019), 1–16; Aiman Faiz Dan Purwati, "Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter," *Journal Education And Development*, 10.2 (2022), 315–18.

<sup>160</sup> Durhan, "Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner," *Ahsana Media : Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6.1 (2020), 52–60.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah memberikan implikasi positif dalam lima aspek utama, yakni peningkatan relevansi pembelajaran, penguatan karakter keislaman, penerapan metode inovatif, penilaian berbasis kompetensi, serta pengembangan kompetensi guru. Dengan penerapan yang optimal, kurikulum ini mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai kebutuhan siswa di era modern. Hal tersebut hanya dapat tercapai melalui sinergi antara guru, peserta didik, dan pemangku kepentingan pendidikan yang secara bersama-sama mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang efektif.

Kualitas pendidikan erat kaitannya dengan efektivitas penerapan kurikulum, karena mutu pembelajaran mencerminkan kemampuan manajemen pendidikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.<sup>161</sup> Pendidikan Islam melalui Kurikulum Merdeka diharapkan tidak hanya melahirkan peserta didik yang unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kesiapan menghadapi tantangan global dengan penguasaan teknologi. Hal ini sejalan dengan gagasan Freire tentang perlunya refleksi kritis dalam proses pendidikan agar transformasi yang terjadi dapat membebaskan siswa dari sekadar transfer ilmu menuju pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.<sup>162</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah mendorong pergeseran paradigma

---

<sup>161</sup> Marzuki Mahmud, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 5

<sup>162</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Trans. Oleh F. Danuwiyata, Cet. 1 (Jakarta: Pt. Temprint Lp3es, 2009).

pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered*, selaras dengan konsep pendidikan emansipatoris Habermas.<sup>163</sup> Namun, implementasi ini tetap menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta dukungan lingkungan.<sup>164</sup><sup>165</sup> Prospek ke depan terletak pada kemampuan pendidikan Islam memadukan tradisi dan modernitas, spiritualitas dan rasionalitas, sehingga tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya.<sup>166</sup> Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi katalisator transformasi pendidikan Islam yang adaptif, transformatif, dan berdaya saing, sekaligus membentuk generasi muslim yang unggul dalam iman, ilmu, dan amal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah membuka peluang bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif, relevan, dan transformatif. Dengan pendekatan yang seimbang antara penguatan nilai-nilai keislaman dan pengembangan kompetensi abad ke-21, pendidikan Islam diharapkan dapat memainkan peran strategis dalam membentuk generasi muslim yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan Dengan implementasi yang tepat, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi katalisator transformasi pendidikan Islam yang lebih adaptif, relevan, dan berkualitas, sehingga mampu menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan generasi muslim yang unggul dalam iman, ilmu, dan amal.

---

<sup>163</sup> Ahdar Djameluddin Dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Cv Kaaffah Learning Center, 2019.

<sup>164</sup> {Formatting Citation}

<sup>165</sup> Fathima Azzahra, "Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas Xii Sman 1 Parepare," 2018.

<sup>166</sup> Mulyadi Mulyadi, "Pendidikan Islam Dan Globalisasi," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2019), 54–71 <<https://doi.org/10.46963/Alliqo.V4i1.16>>.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan pembahasan pada BAB sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri dilakukan secara sistematis dengan melibatkan tim kurikulum, guru PAI, dan kegiatan kesiswaan. Fokus utama terletak pada penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), diferensiasi pembelajaran, dan integrasi nilai keislaman dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pelatihan dan pendampingan guru melalui MGMP serta lokakarya berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam merancang modul ajar yang relevan. Namun, tantangan seperti pemahaman awal guru yang terbatas dan adaptasi kurikulum memerlukan koordinasi intensif serta alokasi sumber daya memadai, termasuk teknologi dan anggaran.
2. Pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri menekankan pembelajaran aktif melalui metode kolaboratif, teknologi, dan proyek berbasis nilai Islam (contoh: media dakwah digital, simulasi ibadah). Integrasi kegiatan kesiswaan seperti pesantren kilat dan lomba islami memperkuat kontekstualisasi materi PAI. Evaluasi berbasis kompetensi (portofolio,

projek, refleksi) memastikan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkan nilai keislaman dalam kehidupan. Tantangan seperti variasi kemampuan siswa diatasi melalui pendekatan diferensiasi dan dukungan teknologi, sementara kolaborasi dengan orang tua memperkuat keberlanjutan pembelajaran.

3. Implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri menunjukkan peningkatan signifikan dalam mutu pembelajaran. Kurikulum ini meningkatkan relevansi pembelajaran dengan mengaitkan materi PAI dengan pengalaman nyata siswa melalui pendekatan berbasis projek (Project Based Learning). Selain itu, penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman dilakukan melalui kegiatan harian seperti membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha, yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam. Guru juga mengadopsi metode pembelajaran inovatif dan berbasis teknologi, seperti pembuatan media dakwah digital, yang meningkatkan keterlibatan siswa. Penilaian berfokus pada kompetensi siswa, menilai penerapan nilai-nilai Islam melalui tugas projek dan portofolio. Pelatihan dan pendampingan bagi guru memungkinkan mereka mengimplementasikan metode baru secara efektif, meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berkontribusi pada peningkatan akademik dan pembentukan karakter siswa yang religius dan berdaya saing.

## **B. Saran**

Saran dan rekomendasi peneliti setelah dilaksanakan penelitian untuk optimalisasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu mencakup beberapa langkah penting. Pertama, perlu adanya penguatan infrastruktur teknologi dan pendanaan yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital, sehingga siswa dapat mengakses sumber belajar yang lebih luas. Kedua, pendampingan berkelanjutan bagi guru dalam mengelola pembelajaran diferensiasi sangat penting untuk memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ketiga, sinergi yang lebih erat antara madrasah, orang tua, dan komunitas keagamaan harus dibangun untuk mendukung proyek berbasis nilai Islam, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara holistik dan kontekstual. Dengan melaksanakan rekomendasi ini, diharapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap kualitas pendidikan agama Islam di madrasah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017)
- Abdullah, Ahmad, “Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Tarbawi*, 4.2 (2019), 148–61  
<[Https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Tarbawi/Article/View/2791](https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Tarbawi/Article/View/2791)>
- Adilah, Hilya Gania, Dan Yaya Suryana, “Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6.1 (2021), 87–94  
<[Https://Doi.Org/10.15575/isema.v6i1.11037](https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.11037)>
- Afif, Nur, “Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.03 (2022), 831 <[Https://Doi.Org/10.30868/Ei.V11i03.3175](https://doi.org/10.30868/Ei.V11i03.3175)>
- Al-Attas, Muhammad Al-Naquib, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1998)
- Albab, Ulil, “Perencanaan Pendidikan Dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam,” *Pancar*, 5.1 (2021), 119–26
- Anafi, Khoirul Fajar, Muhtar Arifin Sholeh, Dan Ahmad Muflihini, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Agama Islam Di Smk Islam Al-Madatsir Karangasem Sayung,” *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 7, 2022, 278–83
- Anggraini, Fina Surya, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 106–21  
<[Https://Doi.Org/10.33650/edureligia.v1i2.46](https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.46)>
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Arta, Grisma Yuli, “Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3.3 (2024), 170–90
- Asworo, Aulia Fadya Cahayani, Lailati Hasanah, Salma Fauziah Solehah, Syavinah Komariyah, Dan Vina Lasha, “Pentingnya Penilaian Formatif Terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pengembangan Dan Penelitian Pendidikan*, 06.3 (2024), 1–11
- Azzahra, Fathima, “Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas Xii Sman 1 Parepare,” 2018
- Bower, Heather, Dan Dana Griffin, “Can The Epstein Model Of Parental Involvement Work In A High-Minority, High-Poverty Elementary School? A Case Study,” Ed. Oleh Christopher Sink, *Professional School Counseling*, 15.2 (2011), 77–87  
<[Https://Doi.Org/10.5330/Psc.N.2011-15.77](https://doi.org/10.5330/Psc.N.2011-15.77)>
- Choli, Ifham, “Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 20–40  
<<https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V3i2.891>>
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Daulay, Muhammad Roihan, “Studi Pendekatan Al-Qur’an,” *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 01.01 (2014), 31
- Diki Maulansyah, Reggy, Dila Febrianty, Dan Masduki Asbari, “Peran Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting Dan Genting!,” *Journal Of Information Systems And Management (Jisma)*, 2.5 (2023), 31–35  
<<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/483>>
- Djamaluddin, Ahdar, Dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Cv Kaaffah Learning Center, 2019
- Durhan, “Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner,” *Ahsana Media : Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6.1 (2020), 52–60
- Dwi Rahmawati, Aida, “Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 07.1 (2019), 1–24  
<<https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1>>
- Erfina, “Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Smpi Almaarif 01 Singosari),” *Repository Uin Maliki Malang*, 2020  
<<https://doi.org/10.1016/J.Jnc.2020.125798>><https://doi.org/10.1016/J.Smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>>
- Fahma, Aulya, “Evaluasi Program Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” 2021  
<<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/14323>>[http://repository.uinsu.ac.id/14323/1/tesis Aulya Fahma.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/14323/1/tesis%20Aulya%20Fahma.pdf)>
- Faiz, Aiman, Dan Purwati, “Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter,” *Journal Education And Development*, 10.2 (2022), 315–18
- Farida, Anis Mutifatul, “Implementasi Hots (Higher Order Thinking Skill) Dalam Pembelajaran Pai. (Studi Multisitus Di Smpn 1 Tulungagung Dan Smpn 3 Tulungagung)” (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019)  
<<http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/30250>>
- Farikhah, Farikhah, “Spiritualisasi Kurikulum Di Indonesia (Telaah Filsafat Kurikulum Dalam Konteks Keindonesiaan),” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9.1 (2014), 25–42 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.V9i1.762>>
- Firmansyah, Iman, Mokh, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), 79–90
- Fitri, Yuliani, Dan Nurhizrah Gistituati, “Analisis Sekolah Unggul Ditinjau Dari Indikator Mutu Sekolah,” 07.01 (2024), 381–88

- Fitriana, Dian, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2020), 143–50 <<https://doi.org/10.32923/Tarbawy.V7i2.1322>>
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Trans. Oleh F. Danuwiyata, Cet.1 (Jakarta: Pt. Temprint Lp3es, 2009)
- Ghozil Aulia, Muhammad, Mohamad Agung Rokhimawan, Dan Jauharotun Nafiisah, "Desain Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Untuk Program Pendidikan Agama Islam," *Journal Of Education And Teaching (Jet)*, 3.2 (2022), 224–46 <<https://doi.org/10.51454/Jet.V3i2.184>>
- Hamdi, Syahrul, Cipi Triatna, Dan Nurdin Nurdin, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik," *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7.1 (2022) <<https://doi.org/10.30998/Sap.V7i1.13015>>
- Hamida, Nurul Atik, Lau Han Sein, Dan Wahidah Ma'rifatunnisa', "Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mi Nursyamiyah Tuban," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.4 (2022), 1386 <<https://doi.org/10.35931/Am.V6i4.1294>>
- Handayani, Shinta Dwi, Ari Irawan, Chatarina Febriyanti, Dan Gita Kencanawaty, "Mewujudan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka," *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2022), 76–81 <<https://doi.org/10.58569/Ilma.V1i1.457>>
- Hasibuan, Lias, Kasful Anwar Us, Dan Nazirwan Nazirwan, "Pendidikan Dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya Dan Perkembangan Institusi Pendidikan," *Jurnal Literasiologi*, 5.2 (2021) <<https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V5i2.220>>
- Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, Dan Hendro Widodo, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna*, 10.1 (2020), 34–44 <<https://doi.org/10.53649/Taujih.V3i1.88>>
- Himawan, Enggar Yahya, "Implementasi Pendekatan Holistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdn 4 Hargomulyo Kecamatan Sekampung" (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2024)
- Husain, Rusmin, "Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 1.2012 (2020), 12–21 <<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/psi/article/download/396/359>>
- Ikbal, Panji Alam Muhamad, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.15575/Isema.V3i1.3283>>
- Ikhwan, Afiful, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2014) <<https://doi.org/10.21274/Taalum.2014.2.02.179-194>>
- Ilyas, Ilyas, "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (Jiepp)*, 2.1 (2022), 34–40

<<https://doi.org/10.54371/Jiepp.V2i1.158>>

- Kanada, Rabial, “Analisis Kebutuhan Pelatihan In-House Training,” *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 158–72
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah,” *Jakarta*, Implementasi Kurikulum Merdeka, 2022, 60
- Lathifatuz, Siti, “Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19,” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, 2.November (2019), 1–16
- Lise Chamisijatin, Ferdy Hardian, *Telaah Kurikulum* (Malang: Ummpress, 2019)
- Ma’ruf, Rachmad Arif, “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)
- , *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)* (Malang: Perpustakaan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)
- Mashuri, Saepudin, “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Di Smkn 1 Dan Sman 3 Poso Sulawesi Tengah),” *Repository Unisma*, 2020, 1–31
- Maulidah, Nazula Indana, Bima Fandi Asy’arie, Esa Nurwahyuni, Dan Sulalah Sulalah, “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah: Dampaknya Terhadap Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi Dan Sosial,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2024), 264–77  
<<https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i1.3215>>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, Dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3 Ed. (Usa: Sage Publications, 2014)
- Miles, Matthew B., Dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Ui Press, 2014)
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013)
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* (Bandung: Bandung: Pt Remaja Rosdakarya., 2014)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Peguruan Tinggi* (Jakarta: Pt Raya Grafindo, 2007)
- Mulyadi, Mulyadi, “Pendidikan Islam Dan Globalisasi,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2019), 54–71 <<https://doi.org/10.46963/Alliqo.V4i1.16>>

- Mulyati, Iis, Mohammad Mansyuruddin, Adrianus Adrianus, Yohanes Bahari, Dan Warneri Warneri, “Proses Difusi Inovasi Dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.6 (2023), 2425–33 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5769>>
- Nabilah, Darajatun, “Penerapan Metode Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Religiusitas Remaja Pada Keluarga Guru Agama Islam Di Kecamatan Amuntai Utara,” *Repository Uin Antasari* (Universitas Islam Negeri Antasari, 2023)
- Nata, Abudin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2016)
- Novita, Almi, M Yunus, Dan Abu Bakar, “Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7.1 (2021), 12–22 <[Journal.Unipdu.Ac.Id/Index.Php/Dirasat/Index](http://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/index)>
- Nur Afifah Maulidah, Diaman, Dan Nanang Kosim, “Hakekat Dan Misi Pendidikan Madrasah Di Indonesia,” *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5.11 (2022), 772–79 <<https://doi.org/10.56338/jks.v5i11.2977>>
- Priarni, R, “Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Dalam Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.3.1 (2019), Hlm. 34
- Rabiyatul, Adawiyah, “Konsep Dasar Inovasi Pendidikan,” *The Effects Of Brief Mindfulness Intervention On Acute Pain Experience: An Examination Of Individual Difference*, 2022, 1–27
- Rahmat, Rahmat, Dan Maulidatul Khoiriyah, “Moderasi Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Dan Perguruan Tinggi,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), 121–48 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.835>>
- Ramli, Dhitta Puti Sarasvati, Dan Deshinta Puspa Ayu Dwi Argaswari, “Praktik Mengajar Understanding By Design (Ubd) Bagi Calon Guru Pendidikan Matematika Di Universitas Sampoerna,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.3 (2023), 1492–1504 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4865>>
- Riza, Syahrul, “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Sosiokultural Pada Sman Aceh Besar,” *Disertasi*, 2021, 1–281
- S, Tutik Asmina S, Muhamad Yusron, Zainu Amri, Dan Mustoto, “Model Manajemen Berbasis Sekolah Yang Efektif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Tengah Perubahan Kurikulum,” 07.01 (2024), 6484–91
- Sakir, Moh, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12.1 (2016), 103 <<https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>>
- Salam, Faiz, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling,” *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 2023, 270–80
- Samsu, “Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed

- Methods, Serta Research & Development),” *The Lancet*, 160.4126 (2017), 882  
<[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(01\)42777-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(01)42777-2)>
- Setianingsih, Deny, “Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008)
- Shofa, Firsya Maurina, Dan Elya Umi Hanik, “Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar,” *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 2020, 17
- Sinaga, Eka Margareta, Dan Kms. Muhammad Amin Fauzi, “Literature Review : Sasaran Difusi Inovasi Dalam Lingkup Pendidikan Dasar,” *Jurnal Pgsd: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17.1 (2024), 63–68  
<<https://doi.org/10.33369/pgsd.17.1.63-68>>
- Sritama, Wayan, “Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam,” *Inovatif*, 5.1 (2019), 132–46
- Sudadi, Sudadi, “Konsep Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Pesantren Di Lembaga Pendidikan Umum,” *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25.2 (2020), 174–88 <<https://doi.org/10.24090/insania.V25i2.3083>>
- Sudarsono, Gita Theresa Ary, Dan Muchlis, “Kelayakan Lkpd Berorientasi Assessment For Learning (Afl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Larutan Penyangga,” *Jurnal Pendidikan Kimia Fkip Universitas Halu Oleo*, 8.2 (2023), 65–86
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sujiono, Duta Bahagia Rizki, Cindy Novianti, Dan Muhammad Wahyudi, “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Dirasah*, 7.2 (2024), 762–71  
<<http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.V13i1.718>>
- Sulastrri, Sulastrri, Happy Fitria, Dan Alfroki Martha, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Journal Of Education Research*, 1.3 (2020), 258–64 <<https://doi.org/10.37985/je.v1i3.30>>
- Sutrisno, Dan Firda Zakiyatur Rofi’ah, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro,” *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12.1 (2016), 1–23
- Syafa’ati, Sri, Dan Hidayatul Muamanah, “Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional,” *Palapa*, 8.2 (2020), 285–301 <<https://doi.org/10.36088/palapa.V8i2.859>>

- Syakarofath, Nandy Agustin, Ahmad Sulaiman, Dan Muhamad Faqih Irsyad, “Kajian Pro Kontra Penerapan Sistem Zonasi Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5.2 (2020), 115–30  
<<https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1736>>
- Thoifuri, Thoifuri, “Transmisi Pendidikan Keagamaan Terhadap Kebudayaan Masyarakat Demak Perspektif Antropologi,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11.1 (2016), 1–22  
<<https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.802>>
- Thomas Lickona, *Educating For Character*, Ed. Oleh Uyu Wahyudin, 1 Ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Tidjani, Aisyah, “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi,” *Reflektika*, 13.1 (2017), 96–126
- Ulandari, Sukma, Dan Desinta Dwi Rapita, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8.2 (2023), 116–32  
<<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>>
- Wahyuddin, “Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Rahmat,” *Sabilarrasyad*, I.1 (2016), 1–22
- Wulandari, Ridya Ningrum., “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di Sd ‘Aisyiyah Kota Malang,” *Repository Universitas Muhammadiyah Malang*, 2023  
<[https://eprints.umm.ac.id/eprint/1047/1/thesis\\_ridya\\_ningrum\\_wulandari.pdf](https://eprints.umm.ac.id/eprint/1047/1/thesis_ridya_ningrum_wulandari.pdf)>
- Zakiah, Nita, “Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern,” *As-Salam, Vol 1, No 1 (2013)*, 2461-0232, , 2089-6638, , 2013, 1.1 (2013), 105–23  
<<http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index%0ahttp://moraref.or.id/record/view/36039>>
- Zuhri, S., “(Wasathiyyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” *Literasi Moderasi Beragama Di Indones*, 1.1 (2020), 168–81

## LAMPIRAN

### A. Pedoman Wawancara

#### Identitas Responden:

Nama :  
 Usia :  
 Jenis Kelamin :  
 Jabatan/Peran di Sekolah :  
 Tempat & Waktu Wawancara :

#### Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No.	Komponen Pertanyaan	Sub Pertanyaan
1.	Kebijakan Sekolah dan Langkah-Langkah Strategis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah	Apa saja kebijakan yang telah diambil dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar disekolah?
2.		Langkah-langkah apa saja yang diambil dan dilaksanakan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar disekolah?
3.		Apa saja tujuan utama adanya penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah?
4.		Bagaimana kiat kepala sekolah dalam mencapai tujuan adanya penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah?
5.		Apa harapan kepala sekolah dari penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah?
6.		Implikasi seperti apa yang telah diperoleh sekolah selama kurikulum merdeka belajar diterapkan?
7.		Bagaimana kepala sekolah memaksimalkan hasil dari penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah yang belum dicapai?

#### Identitas Responden:

Nama :  
 Usia :  
 Jenis Kelamin :  
 Jabatan/Peran di Sekolah :  
 Tempat & Waktu Wawancara :

#### Pedoman Wawancara Waka Kurikulum

No.	Komponen Pertanyaan	Sub Pertanyaan
1.	Administrasi Kurikulum, Implikasi Kurikulum Terhadap Peningkatan Mutu Guru PAI dan Mutu Siswa	Administrasi apa saja yang telah disiapkan dan dimiliki sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah?
2.		Bagaimana menyusun administrasi kurikulum merdeka belajar disekolah?
3.		Apa manfaat administrasi kurikulum merdeka belajar disekolah?
4.		Sejauh ini bagaimana implikasi penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap mutu guru PAI disekolah?
5.		Apakah ada program pengembangan mutu guru PAI disekolah atau diluar sekolah?
6.		Apakah dengan adanya penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah memberikan implikasi yang signifikan terhadap mutu guru PAI?
7.		Sejauh pengamatannya, bagaimana pengaruh penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah terhadap siswa?
8.		Dalam penerapannya, apakah ada program khusus untuk pengembangan siswa?

9.		Apakah dengan adanya penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah memberikan implikasi yang signifikan terhadap mutu siswa?
10.		Sejauh yang dapat diamati, implikasi apa yang dapat diamati secara langsung terhadap siswa dari adanya penerapan kurikulum merdeka belajar?

**Identitas Responden:**

Nama :  
 Usia :  
 Jenis Kelamin :  
 Jabatan/Peran di Sekolah :  
 Tempat & Waktu Wawancara :

**Pedoman Wawancara Waka Kesiswaan**

No.	Komponen Pertanyaan	Sub Pertanyaan
1.	Program Pengembangan Siswa, Implikasi Kurikulum Terhadap Peningkatan Mutu Siswa dan Capaian Implementasi Kurikulum	Program apa saja yang cangkan dan dilaksanakan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah untuk siswa?
2.		Kapan dilaksanakannya program-program tersebut?
3.		Apakah sekolah memiliki panduan administratif pelaksanaan program tersebut?
4.		Sejauh mana program-program tersebut berdampak terhadap siswa?
5.		Apakah siswa terlibat aktif dalam kegiatan dalam dan luar sekolah?
6.		Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh siswa?
7.		Implikasi apa saja yang dapat diamati secara langsung terhadap siswa dari adanya penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah?
8.		Apa saja implikasi yang belum tercapai dari penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah?
9.		Apa saja langkah yang diambil untuk mengembangkan potensi dan prestasi siswa yang belum tercapai?

**Identitas Responden:**

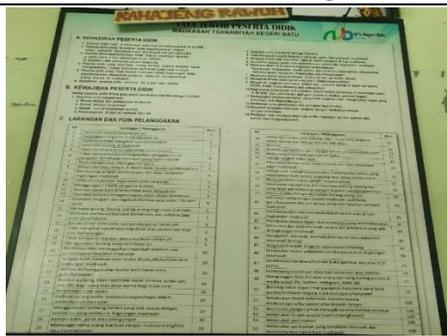
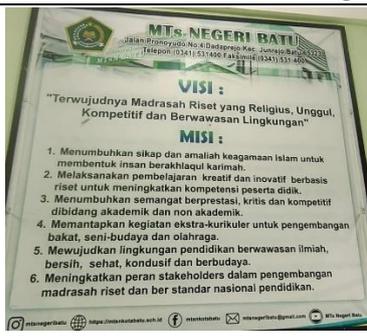
Nama :  
 Usia :  
 Jenis Kelamin :  
 Jabatan/Peran di Sekolah :  
 Tempat & Waktu Wawancara :

**Pedoman Wawancara Guru PAI**

No.	Komponen Pertanyaan	Sub Pertanyaan
1.	Proses pembelajaran, perangkat pembelajaran, bahan ajar atau modul, capaian belajar siswa dan peningkatan profesionalisme guru	Apakah ada perubahan proses pembelajaran didalam kurikulum merdeka belajar?
2.		Perubahan proses pembelajaran tersebut apakah lebih baik dari kurikulum sebelumnya?
3.		Perubahan tersebut apakah memberikan hasil yang positif terhadap hasil belajar siswa?
4.		Apakah ada perbedaan perangkat pembelajaran pada kurikulum sebelumnya dan yang saat ini?
5.		Perangkat pembelajaran saat ini apakah memudahkan guru dalam mengajar dikelas?
6.		Apakah guru menyusun bahan ajar atau modul sendiri?
7.		Apa saja muatan bahan ajar pada kurikulum merdeka belajar ini?

8.	Dengan bahan ajar yang telah disusun apakah mudah dipahami oleh siswa dan memberikan hasil belajar yang memuaskan?
9.	Bagaimana melihat capaian belajar siswa baik secara akademik maupun karakternya dengan adanya penerapan kurikulum merdeka belajar ini?
10.	Sejauh ini, apakah kurikulum merdeka belajar menjadi kurikulum yang ideal untuk guru dan siswa?
11.	Selama diterapkannya kurikulum merdeka disekolah. Apakah guru mempersiapkan diri dengan mengikuti berbagai seminar dan workshop?
12.	Dengan adanya kurikulum ini, apakah guru semakin termotivasi untuk mengembangkan profesionalismenya?
13.	Perubahan signifikan seperti apa yang dirasakan oleh guru PAI terhadap kinerja dan profesinya dari adanya penerapan kurikulum merdeka belajar?

**B. Dokumentasi Penelitian**

No.	Gambar & Keterangan	Gambar & Keterangan
1.	 <p>Ket: Tata Tertib Madrasah</p>	 <p>Ket: Visi dan Misi MTsN</p>
2.	 <p>Ket: Wawancara peneliti bersama informan</p>	 <p>Ket: Wawancara peneliti bersama informan</p>
3.	 <p>Ket: Sarana Pendidikan</p>	 <p>Ket: Kegiatan Keagamaan Siswa</p>

4.	 <p data-bbox="657 439 1008 465">Ket: Persiapan Shalat berjamaah</p>
5.	 <p data-bbox="663 698 1002 725">Ket: Kegiatan mengaji bersama</p>
6.	 <p data-bbox="663 913 1002 940">Ket: Kegiatan keagamaan siswa</p>
7.	 <p data-bbox="635 1160 1031 1180">Ket: Kegiatan Pembelajaran di Kelas</p>

### C. Biodata Peneliti



Nurul Mubin. Lahir: Jakarta, 03 Mei 1998. Alamat tinggal di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur, Kerap dipanggil dengan sapaan Mubin. Penulis memulai Pendidikan Dasar di SDN SIE lulus tahun 2010 Setelah itu, melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 1 MONTA, lulus tahun 2013 dan Pendidikan Menengah Atas di SMAN 1 WOHA, lulus tahun 2016. Selanjutnya melanjutkan studi S1 di Universitas Islam Malang (UNISMA) mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus tahun 2020; dan Studi S2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN MALIKI) mengambil program Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) lulus tahun 2025. Selain aktif sebagai mahasiswa, penulis juga aktif mengikuti berbagai organisasi kemasyarakatan dan kemahasiswaan baik tingkatan daerah hingga nasional, dan peneliti juga aktif sebagai wirausahaan dan sebagai tenaga kependidikan di Kota Batu.

